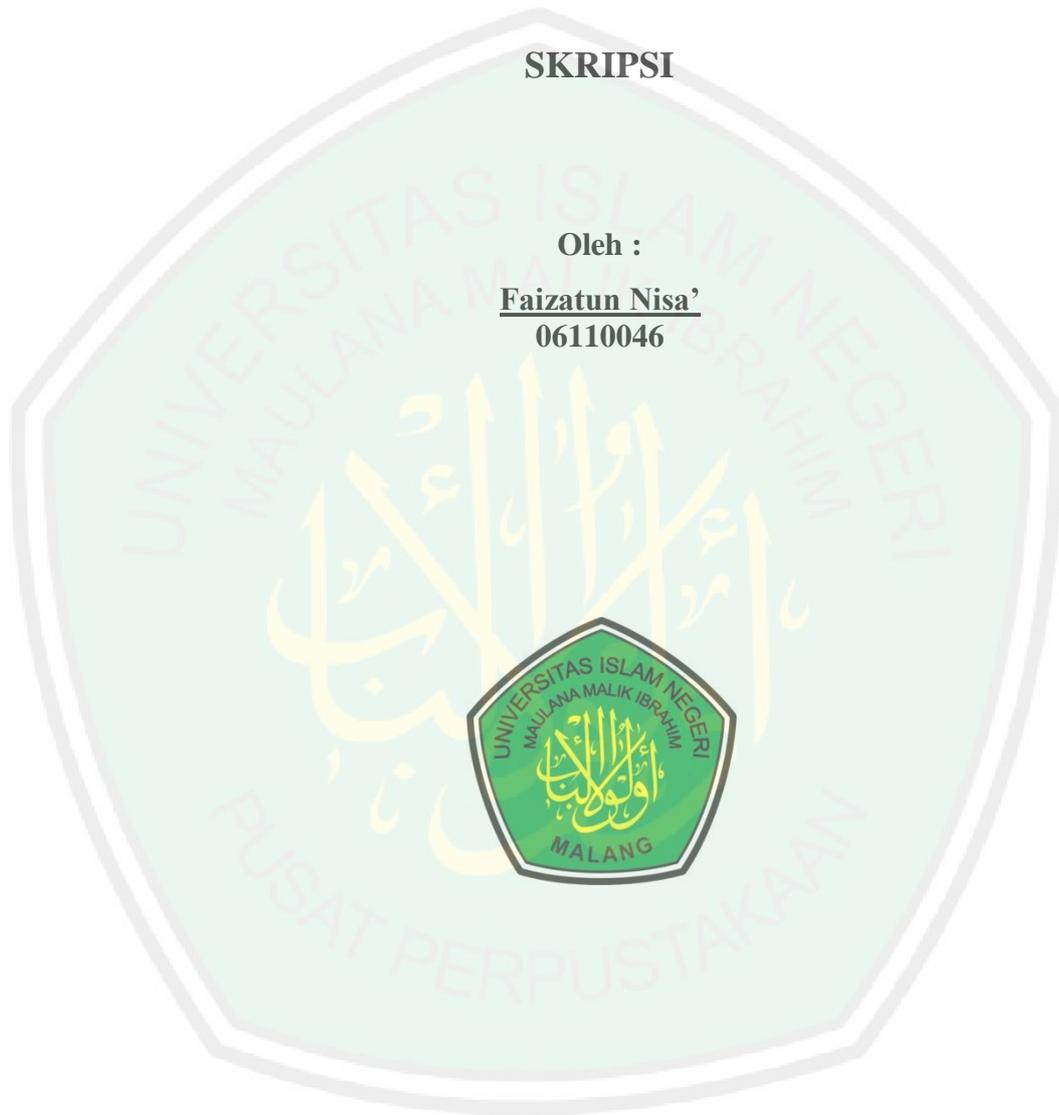


**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA *HOMESCHOOLING* DI SEKOLAH DOLAN
VILLA BUKIT TIDAR MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Faizatun Nisa'
06110046



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2010**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA *HOMESCHOOLING* DI SEKOLAH DOLAN
VILLA BUKIT TIDAR MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Faizatun Nisa'
06110046



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2010**

LEMBAR PERSETUJUAN

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA *HOMESCHOOLING*
DI SEKOLAH DOLAN VILLA BUKIT TIDAR MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Faizatun Nisa'
06110046

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Drs. A. Zuhdi, MA
NIP. 196902111995031002

Tanggal, 09 April 2010

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 196512051994031003

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA *HOMESCHOOLING*
DI SEKOLAH DOLAN VILLA BUKIT TIDAR MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Faizatun Nisa' (06110046)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
21 April 2010 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal 21 April 2010.

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Drs. A. Zuhdi, MA

NIP. 196902111995031002

: _____

Sekretaris Sidang

Mujtahid, M. Ag

NIP. 197501052005011003

: _____

Pembimbing

Drs. A. Zuhdi, MA

NIP. 196902111995031002

: _____

Penguji Utama

Drs. H. Mohammad Asrori, M. Ag

196910202000031001

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA

NIP. 19620507 199503 1 00

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. At-Tahrim: 6).¹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ (رواه مالك)

Artinya: Diriwayatkan dari abu Hurairah RA., bahwa Rasulullah SAW bersabda: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menyebabkan ia menjadi yahudi atau nasrani.” (HR Malik)²

¹Al-Qur’an dan Terjemahnya (Bandung: Sinar baru Algensindo, 2009), hlm. 448

²Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi Pesan-Pesan Nabi SAW Tentang Pendidikan* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2009), hlm. 159

PERSEMBAHAN

Karya ini masih tak sebesar pengabdianku demi kasih dan cinta pada Ayah dan Ibu yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhingga nilainya baik materiil maupun spirituil, sehingga penulis bisa sampai ke jenjang Perguruan Tinggi

Terima kasih kepada ketiga kakakku (Mas imron, Mas Munib, Mas Oyek) penyumbang aspirasi yang tak pernah membuat putus harapanku.

Tulisan ini adalah terima kasihku Pada ketelatenan serta jerih payah Guru-guruku dan Dosen-dosenku, Pahlawanku yang telah memberi cahaya ilmu pengetahuan padaku.....

Dengan sutulus hati kuucapkan terima kasih Kepada seluruh sahabat-sahabatku yang telah memberikan tali persaudaraan dan dukungan selama ini

**Wahai dzat yang Maha Tahu dan Maha Kasih
Jadikanlah ini amal ibadahku
Amin.....**

Drs. A. Zuhdi, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Faizatun Nisa'

Malang, 09 April 2010

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu 'laikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Faizatun Nisa'
NIM : 06110046
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Homeschooling Di Sekolah Dolan Villa Bukit Tidar Malang*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'laikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Drs. A. Zuhdi, MA
NIP. 19690211 199503 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 09 April 2010

Faizatun Nisa'



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur terpanjatkan kehadirat Allah SWT. Tuhan pencipta segala sesuatu yang ada di muka bumi ini dan seluruh isi alam semesta yang telah memberikan kenikmatan kepada kita, baik itu secara jasmani maupun rohani. Berkat rahmat dan petunjuk-Nya pula, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam tercurah kepada pimpinan Islam yang telah membawa sinar kecemerlangan Islam yaitu Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah membimbing umat kearah jalan yang benar.

Tentunya penulis ini tidak terlepas dari dukungan dan sumbangan pemikiran dari segenap pihak yang penulis rasakan selama ini atas jasa-jasanya yang diberikan secara tulus ikhlas, baik materiil maupun spirituil dalam usaha mencari kesempurnaan dan manfaat dari penulisan skripsi ini, tak lupa penulis ungkapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada.

1. Aba dan Umiku tercinta, yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang, dan yang setiap waktu bersujud dan berdo'a demi kelancaran penulisan skripsi ini hingga tercapainya cita-cita penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga terselesainya skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.

4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga memberikan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. A. Zuhdi, MA, selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing serta memberikan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat tersusun.
6. Bapak Lukman selaku Kepala *Camp* komunitas *homeschooling* Sekolah Dolan Malang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.

Semoga Allah SWT berkenan memberikan balasan yang setimpal kepada beliau-beliau sesuai dengan amal yang telah diberikan kepada penulis. Tidak mengurangi rasa hormat dan dengan rendah hati penulis menyadari masih banyak kekurangan yang disebabkan terbatasnya kemampuan yang penulis miliki, atas kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan nilai guna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin Ya Robbal'Alamin.

Malang, 09 April 2010

Penyusun

Faizatun Nisa'

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
F. Definisi Operasional	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pembahasan Pendidikan Agama Islam	13
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	13
2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam	18
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	21
4. Materi Pendidikan Agama Islam	23
5. Metode Pendidikan Agama Islam.....	30

B. Pembahasan tentang <i>Homeschooling</i>	42
1. Pengertian <i>Homeschooling</i>	42
2. Tujuan <i>Homeschooling</i>	44
3. Jenis-jenis <i>Homeschooling</i>	46
4. Kurikulum <i>Homeschooling</i>	52
5. Metode <i>Homeschooling</i>	54
C. <i>Homeschooling</i> Dalam Perspektif Islam.....	57
D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	60

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	64
B. Kehadiran Peneliti	66
C. Lokasi Penelitian	67
D. Sumber Data.....	67
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	69
F. Analisis Data	71
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	74
H. Tahap-tahap Penelitian	76

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian	77
1. Sejarah Komunitas <i>Homeschooling</i> Sekolah Dolan	77
2. Visi, Misi, Tujuan Komunitas <i>Homeschooling</i> Sekolah Dolan	80
3. Struktur Organisasi Komunitas <i>Homeschooling</i> Sekolah Dolan	82
4. Pengurus Komunitas <i>Homeschooling</i> Sekolah Dolan.....	83
5. Sarana dan Prasarana Komunitas <i>Homeschooling</i> Sekolah Dolan	83
6. Kegiatan yang dilakukan komunitas <i>homeschooling</i> Sekolah Dolan.....	86

7. Kalender Pendidikan Komunitas <i>Homeschooling</i> Sekolah Dolan	87
8. Jumlah siswa komunitas <i>homeschooling</i> Sekolah Dolan	91
B. Paparan dan Analisis Data	
1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada <i>Home schooling</i> di Sekolah Dolan Villa Bukit Tidar Malang	92
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada <i>Homeschooling</i> di Sekolah Dolan Villa Bukit Tidar Malang	103
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	107
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1.	Jumlah Jam Belajar Siswa <i>homeschooling</i>	54
TABEL 4.1.	Struktur Organisasi Komunitas Sekolah Dolan Malang	82
TABEL 4.2.	Contoh Kesepakatan Jam-jam Kunjungan di Komunitas	88
TABEL 4.3.	Contoh Jadwal kesepakatan kegiatan bersama Anggota Komunitas Sekolah Dolan dengan orang tua untuk paket A	89
TABEL 4.4.	Contoh salah satu kegiatan di rumah	89
TABEL 4.5.	Contoh target kegiatan 1 tahun untuk Bidang Matematika kelas IV	90



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : Bukti Konsultasi
- LAMPIRAN 2 : Instrumen Penelitian
- LAMPIRAN 3 : Surat Izin penelitian Dari Fakultas
- LAMPIRAN 4 : Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah Dolan
- LAMPIRAN 5 : Formulir Pendaftaran Komunitas Sekolah Dolan
- LAMPIRAN 6 : Formulir Kesepakatan Kegiatan
- LAMPIRAN 7 : Formulir Kesehatan
- LAMPIRAN 8 : Ketentuan Registrasi dan Tata tertib Sekolah Dolan
- LAMPIRAN 9 : Jadwal Belajar Sekolah Dolan
- LAMPIRAN 10 : Perkembangan Pemahaman Pendidikan Agama Islam
- LAMPIRAN 11 : Ringkasan Materi Pendidikan Agama Islam
- LAMPIRAN 12 : Foto-foto
- LAMPIRAN 13 : Biodata

ABSTRAK

Faizatun Nisa', 2010. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Homeschooling Di Sekolah Dolan Villa Bukit Tidar Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Drs. A. Zuhdi, MA.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Homeschooling

Homeschooling adalah pendidikan alternatif berbasis rumah yang dilaksanakan dimanapun, kapanpun, dan dengan siapapun di mana proses pendidikan hampir sepenuhnya depegang oleh orang tua. System pendidikan *homeschooling* menempatkan anak sebagai subjek dengan menggunakan pendekatan secara *at home*. Di kota Malang terdapat beberapa lembaga yang menerapkan *homeschooling*, namun hanya komunitas *homeschooling* Sekolah Dolan yang berada dibawah naungan Asosiasi Sekolah Rumah Pendidikan Alternatif (ASAH PENA) dan mendapat binaan dari Depdiknas bidang pendidikan luar sekolah. berdasarkan informasi tersebut, maka dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam pada *homeschooling* di Sekolah Dolan Villa Bukit Tidar malang, dengan fokus dan tujuan penelitian memaparkan tentang:

- (1) Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada *homeschooling* di Sekolah Dolan Villa Bukit Tidar Malang.
- (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada *homeschooling* di Sekolah Dolan Villa Bukit Tidar Malang.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Informannya adalah kepala *camp*, pengajar Sekolah Dolan, dan orang tua siswa Sekolah Dolan. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang telah didapat sehingga menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada.

Hasil penelitian menunjukka bahwa pendidikan agama Islam pada komunitas Sekolah Dolan merupakan pelajaran tambahan yang diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Materi yang ditekankan adalah mengenai akidah dan akhlak dan metode yang digunakan sangat bervariasi diantaranya: metode ceramah, metode cerita, metode nasihat, metode teladan, dan metode pembiasaan. Untuk pendidikan agama Islam yang dilaksanakan dirumah tidak ada meteri yang digunakan, Adapun metode yang dipakai untuk belajar Pendidikan Agama Islam bersifat kontekstual dan digabungkan dengan kegiatan sehari. Adapun metode yang dipakai untuk belajar Pendidikan Agama Islam bersifat kontekstual dan digabungkan dengan kegiatan sehari. Faktor pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam pada *homeschooling* di komunitas Sekolah Dolan adalah: Kesadaran dari pihak sekolah dan orang tua dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, adanya hubungan yang baik antara kedua orang tua, tutor dan anak, sarana dan

prasarana yang memadai dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, terdapat lembaga keagamaan di lingkungan sekitar. Faktor penghambat pembelajaran pendidikan agama pada *homeschooling* di komunitas Sekolah Dolan adalah: Terbatasnya waktu yang ada, sehingga tutor kurang bisa maksimal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, terbatasnya tutor dalam bidang pendidikan agama, kurangnya wawasan yang dimiliki oleh tutor terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam, adanya TV dan Internet yang terkadang mengganggu pembelajaran pendidikan agama Islam di rumah.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini banyak sekali bermunculan lembaga pendidikan, mulai pendidikan formal sampai dengan pendidikan non formal. Lembaga tersebut memiliki tujuan untuk mencerdaskan generasi bangsa. Akan tetapi, tidak semua lembaga pendidikan bisa dikatakan layak untuk pendidikan anak-anak sekarang ini, seperti pada pendidikan formal. Banyak sekali keterbatasan-keterbatasan dalam menyediakan bimbingan dan layanan belajar secara klasikal sering menyebabkan peserta didik mempunyai hambatan belajar yaitu kurangnya perhatian intensif dari guru.

Berlakunya seperangkat aturan yang sangat mengikat bagi peserta didik, penerapan disiplin yang terlalu kaku, dan suasana belajar yang terlalu formal tanpa disadari sering membebani dan memasung kreatifitas peserta didik. Selain itu, adanya persaingan antara peserta didik menyebabkan sebagian peserta didik merasa stress sehingga anak lebih memandang belajar sebagai kewajiban beban, bukan sebagai kebutuhan.

Di era sekarang, mulai bermunculan lembaga-lembaga pendidikan alternatif sebagai upaya untuk mengatasi persoalan diatas, salah satunya adalah *homeschooling*. Suryadi mengatakan bahwa, dalam proses belajar mengajar kita sering menemukan anak dengan gaya belajar, bakat, karakteristik unik yang memerlukan pembelajaran dengan pendekatan individual. Hal ini berlaku

juga untuk anak yang mengalami hambatan masalah khusus dalam belajar. Berkenaan dengan hal tersebut pemerintah telah menawarkan alternatif solusi berupa pembelajaran individual yang dapat dilakukan di rumah (*homeschooling*) sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003.³

Di ketemukan alasan positif dalam konteks ini untuk mengembangkan *homeschooling* yang menerapkan salah satu pendidikan alternatif yang sudah terakomodasi dalam sistem pendidikan nasional. Secara khusus dijelaskan dalam Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 ayat 1 dan 2 yang menegaskan eksistensi *homeschooling* yang merupakan model pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga.

Dalam pasal 27 disebutkan bahwa “(1) kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan hasil belajar secara mandiri dan (2) hasil pendidikan sebagaimana yang dimaksud diatas diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.”⁴

Data yang terhimpun oleh Direktorat pendidikan kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa ada sekitar 600 peserta *homeschooling* di Indonesia. Sebanyak 83,3% atau sekitar 500 orang mengikuti *homeschooling* majemuk dan komunitas, sedangkan sebanyak 16,7%, atau

³Direktorat Pendidikan Kesetaraan, *Komunitas Home Schooling Sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan* (Jakarta, 2006), hlm. 17

⁴Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 19

sekitar 100 orang mengikuti *homeschooling* tunggal. Angka yang cukup untuk masyarakat dalam merespon model pendidikan baru di Indonesia dan kemungkinan akan mengalami kemunduran.⁵

Homeschooling pada dasarnya tidak hanya dibutuhkan untuk anak didik dengan hambatan belajar tertentu tetapi juga sangat dibutuhkan untuk anak didik bertumbuh kembang secara optimal, baik dalam pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian. *Homeschooling* memungkinkan anak didik untuk belajar lebih banyak, lebih bermakna, lebih kreatif dan gembira. Materi pelajaran yang dikaji secara aplikatif dalam kehidupan nyata, memeberikan bekal yang berkualitas bagi kesuksesan dan kelulushidupan anak didik tersebut di masyarakat.⁶

Dalam pendidikan *homeschooling*, anaklah yang menentukan mata pelajaran apa yang nantinya dipelajari. Dengan demikian, anak akan lebih bertanggung jawab dan mandiri. Dalam hal ini, fungsi guru dan tutor hanya sebagai pendamping ketika anak mengalami kesulitan. Guru atau tutor juga memposisikan dirinya bukan sebagai guru akan tetapi sebagai teman belajar.

Dalam *homeschooling* ada tiga manfaat yang didapatkan diantaranya: *Pertama*, *homeschooling* mengingatkan sepenuhnya kepada sekolah formal. *Kedua*, *homeschooling* dapat menampung anak-anak yang karena alasan-alasan tertentu tidak dapat belajar di sekolah formal. Dan *ketiga*, *homeschooling* dapat

⁵Seto Mulyadi, *Home Schooling Keluarga Kak Seto* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 34

⁶Direktorat Pendidikan Kesetaraan, *op.cit.*, hlm. 36

menjadi *sparring partner* sekolah-sekolah formal dan non formal dalam upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.⁷

Dalam buku A. Abe Saputra dijelaskan, bahwa sistem belajar *homeschooling* dapat mempertahankan akidah dan ritual keagamaan anak. Sistem ini memungkinkan orang tua melatih anak untuk disiplin menjalankan perintah agama. Pola ini juga menjauhkan anak dari lingkungan sekolah yang berbahaya dan meningkatkan jalinan yang kuat dan hangat dalam keluarga.⁸

Beberapa alasan orang tua di Indonesia untuk memilih sekolah rumah antara lain dapat menyediakan pendidikan moral atau keagamaan, memberi lingkungan sosial dan suasana belajar yang baik, dan dapat memberikan pembelajaran langsung secara kontekstual, tematik, *non skolastik* yang tidak terbatas oleh waktu.⁹

Selain fenomena diatas, terdapat Rick Boyer, seorang ayah yang memiliki empat belas anak, mendidik semua anaknya dirumah bersama istrinya.

“Ia berpendapat bahwa pendidikan terbaik yang bisa didapat seorang anak adalah dirumah, bukan disekolah. Di rumah anak mendapatkan teladan yang baik dari orang tuanya. Anak akan belajar mengenai etos kerja orang tuanya,

⁷Seto Mulyadi, *op.cit.*, hlm. 8

⁸A. Abe Saputra, *Rumahku Sekolahku* (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2007), hlm. 64

⁹ *Ibid.*, hlm. 63

belajar bergaul dan beramah tamah dengan saudaranya, belajar bersikap sopan kepada orang yang lebih tua maupun yang sebaya atau yang lebih muda.”¹⁰

Dari masalah diatas nampak jelas bahwa terdapat beberapa kelemahan pola pendidikan formal yang dapat diatasi dengan penerapan *homeschooling*. Sehingga pendidikan tidak lagi menjadi sesuatu yang membebani dan menjadi suatu kebutuhan yang menyenangkan.

Homeschooling diterapkan dalam beberapa bentuk yaitu *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk, dan komunitas *homeschooling*. Dan penerapan diatas tergantung dari kebutuhan setiap *homeschooler* dan disesuaikan dengan kemampuan orang tua dan minat anak.¹¹ Dari fleksibilitas penerapan *homeschooling* tersebut maka orang tua mendapat banyak kemudahan dalam menyelenggarakan proses pendidikan bagi putra-putrinya.

Penelitian ini mengambil komunitas *homeschooling* Sekolah Dolan sebagai tempat penelitian yang tepatnya berada di perum Villa Bukit Tidar Malang. Alasan peneliti memilih Sekolah Dolan sebagai tempat penelitian karena komunitas Sekolah Dolan lebih terstruktur dan lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak dan pencapaian hasil belajar. Selain itu komunitas sekolah Dolan memiliki sarana yang cukup lengkap, mulai dari ruang dan peralatan bermain serta tempat belajar yang tidak terbatas,

¹⁰Loy Kho, *Homeschooling Untuk Anak Mengapa Tidak?* (Yogyakarta: Kanisus (Anggota IKAPI), 2007), hlm. 43

¹¹Maulia D Kembara, *Panduan Lengkap Home Schooling* (BAndung: Progressio, 2007), hlm.

karena prinsip belajar *homeschooling* adalah dapat belajar dimana saja dan kapan saja.

Sekolah Dolan merupakan satu-satunya komunitas *homeschooling* yang ada di kota Malang yang berada dibawah naungan Asosiasi Sekolah Rumah dan pendidikan alternatif (Asah Pena) dan mendapat binaan dari Depdiknas bidang Pendidikan Luar Sekolah.

Sekolah Dolan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi, berkreasi, mengekspresikan perasaannya serta bersosialisasi dengan baik. Sehingga akan membentuk pribadi yang mandiri, berkarakter, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia. Disamping itu, untuk merangsang kognitif dan afektif peserta didik, dalam proses kegiatan belajar Sekolah Dolan membiasakan anak-anak mendengar, malafalkan intruksi, dialog kecil serta pengetahuan dalam Bahasa Inggris, mengakrabkan dengan buku serta membiasakan anak-anak untuk mencintai Allah dan Rasulnya. Pembiasaan dan stimulasi tersebut dapat membantu melejitkan potensi anak dalam mempersiapkan hidup di zaman global yang tetap memegang teguh nilai-nilai agama.

Beberapa peneliti telah mendalami proses pengembangan *homeschooling*, salah satunya adalah Fifia Wandi. Beliau mengungkapkan bahwa komunitas *homeschooling* Sekolah Dolan melakukan pengembangan materi kurikulum dalam hal urusan kurikulum dikembangkan dengan menggali terus sumber kurikulum yang ada setelah itu diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan anak, yang penting tujuannya tercapai. Dan anak merasa nyaman dengan kurikulum

yang ada. Tidak semua kurikulum cocok dengan anak, sehingga yang sering terjadi anak stress dengan pelajaran yang menumpuk, dalam penggunaan metode belajar melalui permainan (*Learning by Playing*), melakukan sendiri dan aktif mengeksplorasi (*Learning by Doing & Active Learning*) dengan cara menyenangkan, media belajar yang digunakan memanfaatkan semua fasilitas yang ada yang dapat dijadikan media belajar, dan sistem evaluasi menggunakan portofolio, dan tidak ada kegiatan khusus untuk melaksanakan ujian.

Dari sinilah, orang tua harus jeli dan benar memperhatikan pendidikan yang harus diberikan kepada anak, bukan sembarang pendidikan. akan tetapi benar-benar pendidikan yang menjadikan anak merasa nyaman, tenang dan tidak merasa terbebani ketika anak melangsungkan proses belajar, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya baik secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih difokuskan pada pendidikan agama. Maka pada penelitian ini, peneliti mengambil judul **“Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Homeschooling di Sekolah Dolan Villa Bukit Tidar Malang.”** dengan mencoba mengetahui sejauh mana pendidikan agama Islam telah diterapkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, diantaranya adalah

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada *homeschooling* di Sekolah Dolan Villa Bukit Tidar Malang?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada *homeschooling* di Sekolah Dolan Villa Bukit Tidar Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada *homeschooling* di Sekolah Dolan Villa Bukit Tidar Malang.
2. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada *homeschooling* di Sekolah Dolan Villa Bukit Tidar Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Komunitas *homeschooling* Sekolah Dolan, agar dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran atau sebagai bahan masukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan judul tersebut. Dan juga sebagai dasar untuk mengambil kebijakan di masa yang akan datang.
2. Pengembangan Ilmu Pengetahuan, sebagai bahan informasi dalam memberikan layanan dan pengarahan kepada anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal menjadi manusia yang berkualitas.
3. Peneliti sendiri, sebagai penambah pengetahuan dan wawasan mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam pada *homeschooling* di Sekolah Dolan Villa Bukit Tidar Malang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam Penelitian ini ruang lingkup yang dikaji yaitu:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada *homeschooling* di Sekolah Dolan Villa Bukit Tidar Malang.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada *homeschooling* di Sekolah Dolan Villa Bukit Tidar Malang.

F. Definisi Operasional

Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia.¹²

Homeschooling adalah Proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga di mana proses belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang kondusif.¹³

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi desain ini, maka secara global dapat dilihat dalam sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I :Merupakan pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II :Mendiskripsikan kajian pustaka:

A. Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan agama Islam
2. Dasar-dasar pendidikan agama Islam

¹²Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 5

¹³A. Abe Saputra, *op.cit.*, hlm. 44

3. Tujuan pendidikan agama Islam
4. Materi pendidikan agama Islam
5. Metode pendidikan agama Islam

B. Pembahasan Tentang *Homeschooling*

1. Pengertian *homeschooling*
2. Tujuan *homeschooling*
3. Jenis-jenis *homeschooling*
4. Kurikulum *homeschooling*
5. Metode *homeschooling*

C. *Homeschooling* dalam perspektif Islam

D. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam

BAB III :Metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV :Memaparkan tentang :

A. Latar Belakang Obyek

1. Sejarah komunitas *homeschooling* Sekolah Dolan Malang
2. Visi, Misi, dan tujuan komunitas *homeschooling* Sekolah Dolan Malang
3. Struktur organisasi komunitas *homeschooling* Sekolah Dolan Malang
4. Pengurus komunitas *homeschooling* Sekolah Dolan Malang

5. Sarana dan prasarana komunitas *homeschooling* Sekolah Dolan Malang
6. Kegiatan yang dilakukan komunitas *homeschooling* Sekolah Dolan Malang
7. Jumlah siswa komunitas *homeschooling* Sekolah Dolan Malang
8. Kalender pendidikan komunitas *homeschooling* Sekolah Dolan Malang

B. Paparan dan Analisis Data

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam Pada *homeschooling* di Sekolah Dolan Malang
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada *homeschooling* di Sekolah Dolan Malang

BAB V :Pembahasan hasil penelitian dan merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan

BAB VI :Merupakan bab terakhir yang berisi penutup yang meliputi, kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dapat diketahui bersama, bahwa pengertian pendidikan agama sudah banyak dirumuskan oleh para pakar atau ahli pendidikan. Walaupun dalam penyebutannya itu nampak berbeda, tetapi pada prinsipnya konotasi pengertiannya adalah sama. Dan sampai sekarangpun pendidikan agama tetap berlangsung tanpa menunggu perumusan dari pengertian pendidikan agama yang sama.

Berkaitan dengan hal diatas, sebagai langkah awal penulis akan menguraikan pengertian tentang pendidikan agama.

Pendidikan agama merupakan kata mejemuk yang terdiri dari kata “pendidikan” dan “agama”. Pendidikan secara etimologi berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”.¹⁴ Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris

¹⁴Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 11

dengan "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "tarbiyah" yang berarti pendidikan.¹⁵

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitif telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

- a. Menurut Aat Syafaat, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing/memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹⁶
- b. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.¹⁷
- c. Menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁸

¹⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 1

¹⁶Aat Syafaat, dkk. *Op.cit.*, hlm. 12

¹⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 28

¹⁸A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (UIN-Malang Press, 2008), hlm. 17

d. Menurut Abdul Rachman Shaleh pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian/berakhlak mulia dan kecerdasan berpikir melalui bimbingan dan latihan.¹⁹

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin dan memelihara) memajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Kemudian apabila kata pendidikan dikaitkan dengan kata agama, maka akan menjadi Pendidikan Agama, hal ini juga mempunyai banyak definisi. Menurut pakar para ahli, diantaranya adalah:

- a. Menurut Zuhairini Pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁰
- b. Dalam UUSPN No.2/1989 pasal 39 ayat (2) yang dikutip Muhaimin dijelaskan pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman

¹⁹Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 3

²⁰Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Universitas negeri Malang(UM Press), 2004), hlm. 2

dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²¹

- c. Menurut Abdul Rachman Shaleh pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia.²²

Jadi Pendidikan Agama adalah proses atau usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing secara sistematis dan pragmatis supaya menghasilkan orang yang beragama dan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Setelah mengetahui pengertian Pendidikan Agama, maka pendidikan agama dikaitkan dengan kata Islam, sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut juga mempunyai banyak definisi, diantaranya adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar-dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

²¹Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 75

²²Abdul Rachman Shaleh, *op.cit.*, hlm. 5

Menurut Aat Syafaat pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Sedangkan dalam bukunya Muhaimin disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²³

Pada hakekatnya pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan, serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.²⁴

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam diatas nampaknya berbeda-beda, maka dapat diambil benang merahnya bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses kegiatan pembinaan atau mendidik kepada anak atau peserta didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian

²³Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 75-76

²⁴Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 22

yang sesuai dengan ajaran atau tuntunan muslim yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan agama Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Karena dasar adalah fondasi/landasan berpijak agar tegaknya sesuatu tersebut menjadi kokoh.

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, sedangkan sunnah Rasulullah SAW yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat.²⁵

Secara garis besar dasar/landasan pendidikan agama Islam ada dua yaitu Al-Quran, As-Sunnah,

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap dan juga merupakan pedoman bagi kehidupan manusia yang bersifat universal. Al-Qur'an

²⁵ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *op.cit.*, hlm.7

merupakan sumber pendidikan yang lengkap berupa pendidikan sosial, akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah.²⁶

Menurut Khalil al-Qattan, Allah menamakan Al-Qur'an dengan beberapa nama,²⁷ diantaranya:

1) Al-Kitab

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Sungguh, kami telah turunkan kepadamu sebuah kitab (Al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?.”(Q.S. Al-Anbiya': 10)²⁸

2) Al-Furqon

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

Artinya: “Maha Suci Allah yang telah menurunkan Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).” (Q.S. Al-Furqon: 1)²⁹

3) Al-Zikr

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠٠﴾

²⁶Aat Syafaat, dkk. *Op.cit.*, hlm. 19-20

²⁷*Ibid.*, hlm. 20-21

²⁸Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: Sinar baru Algensindo), hlm. 257

²⁹*Ibid.*, 287

Artinya: “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Quran, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya.*” (Q.S. Al-Hijr: 9)³⁰

Al-Qur’an memberitahukan bahwa seluruh alam ciptaan Allah senantiasa bertasbih kepada-Nya, dan manusia tidak diberi pemahaman tentang cara bertasbihnya. Wujud tasbih dan sujudnya manusia dimanifestasikan antara lain mendirikan shalat dan menafkahkan rezekinya.

Al-Qur’an merupakan firman Allah yang tidak ada keraguan didalamnya, yaitu sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Selain itu, Al-Qur’an sebagai penawar/obat dari berbagai penyakit, dan Al-Qur’an sebagai petunjuk arah ketika seorang hamba berada dalam kesesatan.

b. Sunnah (Hadits)

Dasar yang kedua selain Al-Qur’an adalah sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.³¹

Firman Allah SWT dalam surat Al-ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

³⁰*Ibid.*, hlm. 209

³¹Aat Syafaat, dkk. *Op.cit.*, hlm. 22

Artinya: “*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik.*” (Q.S. Al-Ahzab: 21)³²

Di dalam keteladanan Nabi terkadang unsur-unsur pendidikan sangat besar artinya. Dalam pendidikan Islam, acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu (1) sebagai acuan syari’ah yang meliputi muatan pokok ajaran Islam secara teoritis; (2) acuan operasional-aplikatif yang meliputi cara Nabi memainkan peranannya sebagai pendidik dan sekaligus sebagai *evaluator* yang profesional, adil, dan tetap menjunjung nilai-nilai ajaran Islam. Semuanya dapat dilihat bagaimana cara Nabi melaksanakan proses belajar-mengajar, metode yang digunakan sehingga dalam waktu singkat mampu diserap oleh para sahabat; evaluasi yang dilaksanakan sehingga bernilai efektif dan efisien; kharisma dan syarat pribadi yang harus ada pada diri seorang pendidik yang telah ditunjuk Nabi, bagaimana cara Nabi dalam memilih materi, alat peraga, dan kondisi yang begitu adaptif, maupun cara Nabi dalam menempatkan posisi peserta didiknya, dan lain sebagainya.³³

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Di dalam GBPP PAI 1994 sebagaimana dikutip oleh muhaimin disebutkan bahwa secara umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan

³²Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 336

³³Aat Syafaat, dkk. *Op.cit.*, hlm 23

pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.³⁴

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan Manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT sebenar-benarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk Manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, serta memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, yang menurut istilah marimba disebut terbentuknya kepribadian muslim

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu :³⁵

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
4. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam

³⁴Muhaimin, *op.cit.*, hlm. 78.

³⁵*Ibid.*.

kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Masing-masing dimensi itu membentuk kaitan yang terpadu dalam usaha membentuk manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, dalam arti bagaimana Islam yang diimani kebenarannya itu mampu difahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya, materi pendidikan agama Islam bersifat universal, yang mengandung aturan-aturan berbagai aspek kehidupan baik yang mengangkat *Hablum Minallah* dan *Hablum Minannaas*. Secara garis besarnya materi pendidikan agama Islam meliputi akidah, ibadah, dan akhlak.

a. Akidah

Akidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata. Akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatrit dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati,

meneteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.³⁶

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat; dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah dalam Islam adalah mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan, perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah SWT.³⁷ Akidah Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam aktivitas yang dilakukan manusia.

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai akidah, ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu:

1. Keyakinan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa
2. Keyakinan kepada Malaikat
3. Keyakinan kepada kitab-kitab suci
4. Keyakinan pada para Nabi dan rasul
5. Keyakinan akan adanya hari akhir
6. Keyakinan pada qadha dan qadar

³⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 124

³⁷*Ibid.*, hlm. 125

b. Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah, ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.³⁸

Ibadah dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ibadah khusus (*khassah*) yang disebut juga ibadah *mahdah* dan ibadah umum (*ammah*). Ibadah khusus adalah ibadah yang ketentuannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah dan dijelaskan oleh Rasulnya, seperti shalat, zakat, dan haji. Sedangkan ibadah umum adalah semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain, dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah, seperti belajar, mencari nafkah, menolong orang yang susah dan sebagainya.³⁹

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-dzariyat ayat 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

³⁸Aat Syafaat, dkk. *Op.cit.*, hlm. 56

³⁹Muhammad daud Ali, *Pedidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGarfindo Persada, 2006), hlm. 247

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti shalat, maupun dengan sesama manusia.

c. Akhlak

Salah satu risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits:

بعثت لأتمم مكارم الاخلاق (رواه احمد)

Artinya: “aku diutus untuk menyempurnakna akhlak mulia.” (H.R. Ahmad).

Akhlak mulia dalam ajaran Islam pengertiannya adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntunan kehendak Allah.

Nabi Muhammad adalah Rasul Allah yang terakhir, beliau diutus untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Karena itu Islam misinya sangat universal dan abadi. Universal artinya untuk seluruh umat manusia dan abadi maksudnya sampai akhir zaman. Dalam hakikat ajaran Islam adalah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia. Sikap mental dan kehidupan jiwa itulah yang menentukan bentuk kehidupan lahir seseorang. Nabi Muhammad SAW menyatakan: “sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan keutamaan akhlak”⁴⁰

⁴⁰Muhammad Alim, *Op.cit.*, hlm. 149

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawih menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴¹

Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengajarkannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-maian, berpura-pura atau karena bersandiwara.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 151

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlah terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda tak bernyawa).

1) Akhlak terhadap Allah antara lain adalah: (1) mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan; (2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya; (3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah; (4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah; (5) Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar Illahi setelah berikhtiar maksimal; (6) Memohon ampun hanya kepada Allah; (7) Bertaubat hanya kepada Allah; (8) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

a) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad), antara lain: mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan kehidupan, menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya.

b) Akhlak terhadap orang tua, antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada

keduanya diiringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut, berbuat baik kepada Ibu-Bapak dengan sebaik-baiknya, mendo'akan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.

- c) Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: memelihara kesucian diri, menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam), jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.
- d) Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat, antara lain: saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada Ibu-Bapak, mendidik anak dengan kasih sayang.
- e) Akhlak terhadap tetangga, antara lain: saling mengunjungi, saling bantu diwaktu senang lebih-lebih tatkala susah, saling beri memberi, saling hormat-menghormati, saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
- f) Akhlak terhadap masyarakat, antara lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, saling menolong dalam melakukan kebajikan

dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar), memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya, bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama, menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita, menepati janji.

- 3) Akhlak terhadap lingkungan antara lain: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabatai, fauna dan flora (hewan dan tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluknya, sayang pada sesama makhluk.⁴²

5. Metode Pendidikan Agama

Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan ke atau cara ke. Dalam bahasa Arab, metode disebut *tariqah*, artinya jalan, cara, sistem atau keterlibatan dalam mengerjakan sesuatu. Menurut istilah, metode ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.⁴³ Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

⁴² Muhammad daud Ali, *op.cit.*, hlm. 356-359

⁴³ Aat Syafaat, dkk. *Op.cit.*, hlm. 39

Pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar dari pendidik (orang dewasa) kepada anak-anak yang masih dalam proses pertumbuhannya berdasarkan norma-norma yang Islami agar terbentuk kepribadiannya menjadi kepribadian muslim. Kemudian yang dimaksud metode pendidikan Islam adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.

Diantara metode dalam pendidikan Agama Islam diantaranya adalah:

a. pendidikan dengan keteladanan

Metode teladan yaitu metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan contoh tauladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa ditiru oleh peserta didik. Teladan-teladan itu bisa saja dari pendidik yang bersangkutan dan bisa juga dari teladan yang dicontohkan oleh Nabi dan sahabat Nabi, serta teladan para tokoh.⁴⁴

Metode teladan ini sangat penting bagi anak, supaya ia dapat meniru dan menyamakan diri dengan orang lain. Oleh karena itu suri tauladan yang baik dari pendidik atau lingkungannya sangatlah mempengaruhi pada kepribadian anak. Kalau suri tauladan dari pendidik baik, maka kemungkinan besar perilaku yang dihasilkan anak juga baik. Begitu pula sebaliknya.

⁴⁴A. Fatah Yasin, *op.cit.*, hlm. 144-145

Allah menunjukkan bahwa contoh keteladan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai *paedagogis* bagi manusia (para pengikutnya).⁴⁵ Sebagaimana dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah".

(Q.S. Al-Ahzab: 21)⁴⁶

Demikianlah metode pendidikan Rasulullah SAW ketika membina akhlak anak dengan contoh teladan beliau langsung. Tentu pendidikan inilah yang merupakan sebaik-baiknya metode yang dapat diterapkan kepada anak.

Bapak yang merokok dituntut untuk berhenti merokok, apabila ingin anak-anaknya tidak merokok. Bapak yang malas melakukan shalat jama'ah harus berubah menjadi rajin melakukannya kalau ia benar-benar ingin anak-anaknya rajin ke masjid. Ibu yang menginginkan putrinya memakai jilbab sesuai syari'ah, ia harus

⁴⁵Aat Syafaat, dkk. *Op.cit.*, hlm. 40

⁴⁶Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 336

terlebih dahulu memberi contoh dengan memakainya. Demikian seterusnya.⁴⁷

Dari pemaparan diatas, Abdul Karim Bakkar menyatakan bahwa kita harus melakukan poi-poin berikut.

- a) Memberikan pemahaman kepada anak bahwa kondisi kita tidak seperti yang diharapkan dan karenanya setiap orang yang ada di rumah harus mengubah perilakunya.
- b) Mau mengkritik diri kita dan mengakui kesalahan kita, sedang kepada anak, kita harus berbicara tentang pentingnya taubat.
- c) Kita selalu mengatakan bahwa setiap *Bani Adam* pasti bersalah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertaubat. Sementara itu, Nabi kita Muhammad SAW adalah teladan yang sempurna sebagaimana Allah SWT telah memuliakannya dengan memberinya *ishmah* (keterpeliharaan dari dosa).⁴⁸

Teladan yang baik adalah menelaraskan perkataan dan perbuatan. Seorang ayah tidak cukup hanya memiliki wawasan keIslaman yang bagus untuk mengarahkan anak-anaknya. Orang tua juga tidak bisa

⁴⁷Abdul Karim Bakkar, *75 Langkah Cemerlang Melahirkan Anak Unggul* (Jakarta: Robbani Pres, 2005), hlm. 167

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 167-168

hanya memerintahkan akan-anaknya untuk merealisasikan apa yang telah diperintahkan kepada mereka.⁴⁹

Untuk menjadi tokoh yang teladan secara langsung, maka orang tua harus mempunyai sikap ataupun sifat yang *uswatun hasanah*. Diantaranya orang tua yang mempunyai sifat *uswatun hasanah* yaitu harus jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani, tidak maksiat, dan lain-lain. Bila Rasulullah sudah memberi contoh yang baik kepada umatnya, maka orang tua juga dituntut untuk dapat membuat atau membentuk kepribadian anaknya dengan suri tauladan yang baik pula. Karena anak itu akan meniru orang yang berada didekatnya dan itu mudah dicerna oleh anak.

b. Pendidikan dengan pembiasaan

Metode pembiasaan yaitu metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan pengalaman baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Metode pembiasaan ini adalah menanamkan rasa kepada anak untuk dikerjakan secara berulang-ulang dengan tujuan supaya pengalaman yang dikerjakan dapat menjadi bagian dari diri anak, sehingga anak akan merasa terbiasa melaksanakannya.

⁴⁹Aat Syafaat, dkk. *Op.cit.*, hlm. 42

⁵⁰A. Fatah Yasin, *op.cit.*, hlm. 145

Pembiasaan dalam keluarga misalnya anak-anak yang dibiasakan bangun pagi dan hidup bersih maka akan menjadi kebiasaannya, anak disuruh supaya membiasakan membaca basmalah sebelum makan atau sebelum melakukan aktifitas yang lain, dan membaca hamdalah sesudah makan atau sesudah mengerjakan aktifitas yang lain. Selain itu, anak bisa dibiasakan mengucapkan salam serta cium tangan kepada kedua orang tuanya sebelum berangkat sekolah.

Jelasnya, perbuatan yang sering diulang melakukannya tentulah akan menjadi kebiasaan, dan bila kebiasaan diulang-ulang terus akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Yang kemudian termanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.

c. Pendidikan dengan nasihat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab, nasihat itu dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁵¹

Dalam Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat. Tetapi nasehat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau

⁵¹Aat Syafaat, dkk. *Op.cit.*, hlm. 44-45

teladan dari sipemberi atau penyampai nasehat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode, yakni nasehat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.⁵²

Nasehat yang baik adalah nasehat yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak, dan dengan kata-kata yang bagus didengar oleh anak, sehingga apa yang didengar anak tersebut masuk kedalam jiwa anak, dan selanjutnya tergerak untuk mengamalkannya.

Contoh nasehat yang baik bisa dilihat pada nasehatnya Luqmanul Hakim terhadap putranya, yaitu:

- a. Nasehat untuk bertauhid dan tidak berbuat syirik
- b. Nasehat akan adanya pengawasan Allah terhadap segala perbuatan manusia
- c. Nasehat untuk menegakkan shalat, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan sabar terhadap segala musibah
- d. Nasehat jangan menghina dan berlaku sombong
- e. Nasehat untuk berkata lemah-lembut dan sederhana dalam berjalan.⁵³

Seperti yang tertera di atas, jelaslah bahwa orang tua dalam memberikan nasihat ini harus menggunakan kata-kata yang halus, yang dapat menyentuh perasaan, sehingga anak tergugah untuk mengamalkan

⁵²H. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pramata, 2005), hlm. 150

⁵³*Ibid.*, hlm. 152

dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga nasihat ini disampaikan lewat cerita, kisah, atau perumpamaan.

Selain itu dalam menasehati anak sebaiknya orang tua juga memberikan contoh yang baik, karena kalau perbuatan orang tua saja tidak baik, maka nasehatnya tidak akan dituruti oleh anak. Oleh karena itu sebelum menasehati anak, maka orang tua harus memberikan contoh yang baik.

d. Pendidikan dengan memberi perhatian

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.⁵⁴

Kebutuhan naluri anak terhadap kasih sayang tetap akan mengiringinya sampai kapanpun, lebih-lebih pada usia dini. Kasih sayang ini berupa perhatian orang tua terhadap diri anak-anaknya. Sehingga dengan keterikatan kasih sayang dari orang tua anak akan mudah menerima apa yang diajarkan orang tua. Anak pun akan melaksanakannya karena kepeduliannya tersebut.

Husain Mazhahiri menganjurkan kepada para ayah pada tingkat dan kedudukan apapun hendaknya menjadikan perhatian terhadap anak-

⁵⁴Aat Syafaat, dkk. *Op.cit.*, hlm. 46

anak mereka sebagai bagian pekerjaan yang mendasar, dan meluangkan waktu setiap hari untuk mereka.⁵⁵

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya anak-anak memerlukan perhatian/pengawasan, hal ini disebabkan anak-anak masih dalam tahap perkembangan yang memerlukan bantuan dan orang lain.

e. Pendidikan dengan memberi hukuman dan ganjaran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia "*hukum*", diartikan dengan: a) peraturan yang dibuat oleh penguasa (pemerintah) atau adat yang berlaku bagi semua orang disuatu masyarakat (negara); b) undang-undang, peraturan, dan sebagainya untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat.⁵⁶ Dalam bahasa Arab "hukuman" diistilahkan dengan "*iqab*", *jaza'* dan *uqubah* yang artinya balasan.⁵⁷ Dalam hubungannya dengan pendidikan maka *iqab* berarti imbalan dan perbuatan yang tidak baik dari peserta anak. Contohnya adalah bila anak melakukan kesalahan atau suatu hal yang tidak baik, maka orang tua menghukumnya dengan hukuman yang mendidik misalnya

⁵⁵Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001), hlm. 139

⁵⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 314

⁵⁷Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia-Arab* (Jakarta: Mutiara, 1971), hlm. 105

menghafalkan Surat-surat Al-Qur'an atau doa-doa yang pendek seperti halnya surat An-Nas, Al-Falaq dan sebagainya.

Dengan adanya pemberian hukuman ini merupakan jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.

Sedangkan metode ganjaran akan dijelaskan berikut ini. Ganjaran dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa "ganjaran" adalah: a) hadiah (sebagai pembalas jasa); b) hukuman, balasan.⁵⁸ Dari definisi ini dapat difahami bahwa "ganjaran" dalam bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk.

Sementara itu, dalam bahasa Arab "ganjaran" diistilahkan dengan "tsawab". Kata "tsawab" bisa juga berarti: pahala, upah, dan balasan.⁵⁹ Maka dalam kaitannya dengan pendidikan Islam ganjaran adalah metode yang digunakan guna memberikan motivasi kepada umat manusia untuk melakukan yang baik. Selain itu ganjaran juga merupakan hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.

⁵⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, hlm. 253

⁵⁹Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, *op.cit.*, , hlm. 125

Mengenai metode hukuman diisyaratkan dalam surat Al-Maidah ayat 45:

وَكُتِبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنْ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ
وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصًا

Artinya: “Dan kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada qisasnya.”(Q.S. Al-Maidah: 45)⁶⁰

Dari ayat diatas, keberadaan hukuman dalam rangka perbaikan umat manusia, juga menunjukkan bahwa hukuman ini tidak diberlakukan kepada semua manusia, melainkan kekhusus kepada manusia-manusia yang melakukan pelanggaran saja. Manusia yang seperti ini biasanya sudah sulit diperbaiki hanya dengan nasihat atau keteladanan, melainkan dengan hukuman.

Sedangkan metode ganjaran dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 148 disebutkan:

فَاتَّهَمُوا اللَّهَ تُوبَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْحَسَنِينَ

⁶⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 92

Artinya: “Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akherat. Dan Allah mencintai orang-orang berbuat kebaikan.”(Q.S. Ali Imran: 148).⁶¹

Melihat ayat diatas maka yang dimaksud ganjaran disini adalah ganjaran yang baik. Sedangkan ganjaran dapat dilakukan dengan memberi: a) pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar, b) imbalan materi atau hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah. c) doa, misalnya “semoga Allah SWT. menambah kebaikan padamu.” d) tanda penghargaan, dan lain-lain.⁶²

Demikianlah metode ganjaran dilaksanakan, dan hal ini dimaksudkan agar pemberian ganjaran tersebut berpengaruh besar pada jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif, serta penyemangat agar proses belajar anak dapat lancar dan tercapai tujuan pendidikannya.

Metode diatas (hukuman dan ganjaran) dimaksudkan agar dalam diri anak tumbuh atau tertanam rasa disiplin. Biasanya hukuman diberikan kepada orang yang melanggar peraturan, sedangkan ganjaran diberikan kepada orang yang patuh dan menunjukkan perbuatan baik.

⁶¹*Ibid.*, hlm. 54

⁶²Ahmad Syar’I, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 78

Hal tersebut semata-mata untuk kedisiplinan anak yang kelak akan menjadi pribadi muslim yang baik.

f. Pendidikan dengan ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Zuhairini dan Abdul Ghofir mendefinisikan bahwa metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru atau pendidik terhadap sekelompok pendengar (murid).⁶³

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa pada dasarnya metode ceramah ini dilakukan kepada anak untuk memberikan materi pelajaran dengan cara penuturan secara lisan. Metode ini sangat banyak dilakukan oleh para pendidik, dikarenakan metode ini dianggap mudah untuk dilakukan, juga murah dan tidak memerlukan peralatan.

Metode ceramah ini dekat dengan kata *tabligh* yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Kata-kata *balagh* atau *tabligh* didalam Al-Qur'an misalnya pada surat Yaasin ayat 17 yaitu:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَّغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾

⁶³Zuhairini dan Abdul Ghofir, *op-Cit.*, hlm. 61

Artinya: “Dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.” (Q.S. Yaasin: 17)⁶⁴

Ayat diatas menunjukkan dengan jelas, bahwa *tabligh* atau menyampaikan sesuatu ajaran, khususnya dengan lesan diakui keberadaannya, bahkan telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW. dalam mengajak umat manusia ke jalan Tuhan.⁶⁵ Jika seorang ingin mengajarkan kepada orang lain atau anak, maka hendaknya seseorang mempunyai kualitas yang bagus. Supaya anak tertarik bila cara penyampaiannya itu enak dan mudah difahami.

B. Pembahasan Tentang *Homeschooling*

1. Pengertian *Homeschooling*

Homeschooling adalah model alternatif belajar selain di sekolah. Tidak ada definisi tunggal selain *homeschooling*. Selain *homeschooling*, ada istilah *home education*, atau *home based-learning* yang dapat digunakan untuk maksud yang kurang lebih sama. Secara etimologis, *homeschooling* berarti sekolah yang diadakan di rumah.

Salah satu pengertian umum *homeschooling* menurut Sumardiono adalah model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik

⁶⁴Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 352

⁶⁵H. Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 158

anaknyanya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya.⁶⁶ Sehingga tanggung jawab pendidikan anak dipegang oleh orang tua secara aktif dan tidak diserahkan kepada guru di sekolah seperti halnya pada sekolah umum/regular.

Tanggung jawab orang tua secara aktif sangat diperlukan dalam penyelenggaraan *homeschooling*, mulai dari penentuan arah tujuan pendidikan, nilai-nilai yang akan dikembangkan oleh orang tua dari anak, kecerdasan dan keterampilan anak yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran, hingga metode yang akan diterapkan dalam praktek belajar keseharian.⁶⁷ Abe Saputra juga menambahkan bahwa salah satu pilihan orang tua dalam mendidik anaknya disebabkan oleh adanya pandangan atau penilaian orang tua tentang kesesuaian bagi anak-anaknya. Dan orang tua merasa lebih siap untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dirumah.⁶⁸

Homeschooling juga dapat diartikan sebagai konsep pendidikan alternatif yang diselenggarakan oleh orang tua dimana proses belajar mengajarnya diupayakan berlangsung dalam suasana kondusif dengan

⁶⁶ Sumardiono, *Homeschooling A Leap For Better Learning: Lompatan Cara belajar* (Jakarta: PT Gramedia, 2007), hlm. 4

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ A. Abe Saputra, *op.cit.*, hlm. 44

tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.⁶⁹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *homeschooling* merupakan suatu proses aktivitas belajar yang dapat dilaksanakan dirumah maupun secara kolega dan secara komunitas yang mana orang tua sangat berperan penting sebagai pengajar (guru) atau mendatangkan pengajar diluar (tutor) yang dirancang sedemikian rupa agar anak merasa senang, nyaman, dan tidak merasa dipaksa dan tidak merasa terbebani dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal yang kesemuanya itu bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik sesuai dengan ciri khas individual peserta didik tersebut dan tidak mengabaikan kebutuhan anak seusianya.

2. Tujuan *Homeschooling*

Suryadi menegaskan, setiap pembelajaran yang dilaksanakan harus memiliki tujuan yang tepat, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Begitu juga *homeschooling* yang memiliki beberapa tujuan diantaranya, yaitu:

- a. Menjamin penyesuaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang menentukan pendidikan anaknya melalui *homeschooling*.

⁶⁹ Maulia D Kembara, *op.cit.*, hlm. 16

- b. Menjamin pemenuhan kebutuhan belajar bagi semua manusia muda dan orang dewasa melalui akses yang adil pada program-program belajar dan kecakapan hidup.
- c. Menghapus disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah.
- d. Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya.⁷⁰

Seto Mulyadi juga menegaskan, bahwa *homeschooling* memiliki tujuan:

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan dan menantang bagi anak didik sesuai dengan kepribadian, gaya belajar, kekuatan dan keterbatasan yang dimilikinya.
- b. Mempelajari materi pelajaran secara langsung dalam konteks kehidupan nyata sehingga lebih bermakna dan berguna dalam kehidupan anak didik.
- c. Meningkatkan kreativitas, kemampuan berfikir, dan sikap serta mengembangkan kepribadian peserta didik.
- d. Membina dan mengembangkan hubungan baik antara orang tua dan anak didik sehingga tercipta keluarga yang harmonis.
- e. Mengatasi keterbatasan, kelemahan, dan hambatan emosional anak didik sehingga anak didik tersebut berhasil belajar optimal.

⁷⁰ Direktorat Pendidikan Kesetaraan, *op.cit.*, hlm. 13

- f. Mengembangkan bakat, potensi, dan kebiasaan-kebiasaan belajar anak didik secara alamiah.
- g. Mempersiapkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi.
- h. Membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah lingkungan sesuai tingkat perkembangannya demi kelulusan hidupnya di masa depan.⁷¹

Kesimpulan dari tujuan *homeschooling* diatas adalah melayani peserta didik dalam penyelesaian pendidikan dengan menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, dalam konteks kehidupan nyata, mengatasi keterbatasan, kelemahan, dan hambatan emosional yang dihadapi anak, serta mengembangkan bakat, potensi yang dimiliki dengan membekali anak untuk mampu memecahkan masalah lingkungannya.

3. Jenis-jenis *Homeschooling*

Terdapat tiga jenis *homeschooling* yang saat ini diterapkan di Indonesia, yaitu *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk, dan *homeschooling* komunitas.⁷² Namun, dalam buku panduan komunitas sekolah rumah yang diterbitkan oleh Direktorat pendidikan kesetaraan, Ditjen Pendidikan Luar Sekolah, Depdiknas menyebutkan bahwa pada

⁷¹Seto Mulyadi, *op.cit.*, hlm. 40

⁷²Maulia D Kembara, *op.cit.*, hlm. 30

dasarnya format sekolah rumah dapat dibedakan menjadi sekolah rumah tunggal dan sekolah rumah majemuk. Setiap keluarga yang akan melaksanakan sekolah rumah, baik tunggal maupun majemuk harus mendaftarkan diri ke Diknas Pendidikan setempat melalui kasubdin yang membidangi pendidikan luar sekolah.⁷³ Masih berdasarkan buku panduan komunitas sekolah rumah, laporan tersebut berisi tanggung jawab dari orang tua, pernyataan peserta didik tentang kesediaannya melakukan sekolah rumah, rapor/ijazah dari sekolah sebelumnya dan surat pengunduran diri dari sekolah (jika ada), serta program sekolah rumah yang digunakan yaitu jadwal, program, dan kurikulum.⁷⁴

Suryadi mengklasifikasikan *homeschooling* sesuai dengan tujuan, kondisi dan kebutuhan masing-masing orang tua atau keluarga. Jenis-jenis *homeschooling* adalah: 1). *Homeschooling* tunggal; 2). *Homeschooling* majemuk; 3). *Homeschooling* komunitas.⁷⁵

a. *Homeschooling* Tunggal

Homeschooling tunggal adalah *homeschooling* yang dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan yang lainnya.

Ada beberapa kelebihan penerapan *homeschooling* tunggal, diantaranya: 1). Adanya kebutuhan-kebutuhan khusus yang ingin dicapai keluarga *homeschooling* tunggal yang tidak dapat diketahui atau

⁷³Sumardiono, *op.cit.*, hlm. 61

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 64

dikompromikan dengan keluarga *homeschooling* lainnya; 2). Lokasi atau tempat tinggal yang tidak memungkinkan berhubungan dengan *homeschooling* lainnya; 3). Memiliki fleksibilitas tinggi, tempat, bentuk, dan waktu belajar bisa disepakati oleh pengajar dan peserta didik.

Selain beberapa kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan diatas, ada beberapa kelemahan *homeschooling* tunggal, diantaranya: 1). Anak akan cenderung kurang bersosialisasi dan berekspresi sebagaimana yang dipersyaratkan dalam proses pendewasaan; 2). Orang tua kesulitan melakukan penilaian dan penyetaraan.

Pendapat di atas didukung oleh D. Maulinaa Kembara yang mengatakan bahwa kelemahan yang dimiliki *homeschooling* tunggal yaitu tidak adanya partner untuk saling mendukung, berbagi atau membandingkan keberhasilan dalam proses belajar.⁷⁶

Sebagaimana yang diterapkan oleh beberapa selebritis muda, mereka cenderung mengambil tipe *homeschooling* tunggal karena kesibukan mereka yang luar biasa. Mereka menyewa seorang guru yang datang kerumah beberapa kali dalam seminggu atau yang bersangkutan datang ke lokasi dimana selebritis beraktivitas, misalnya di tempat suting.⁷⁷

Dengan demikian, jelaslah bahwa *homeschooling* tunggal sengaja diterapkan oleh orang tua dengan tidak bergabung dengan

⁷⁶Maulia D Kembara, *op.cit.*, hlm. 31

⁷⁷ *Ibid.*.

homeschooling lainnya serta dalam penerapan proses belajar mengajar waktu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak.

b. *Homeschooling* Majemuk

Homeschooling majemuk adalah *homeschooling* yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing.

Kelebihan penerapan *homeschooling* majemuk adalah adanya kebutuhan-kebutuhan yang sama yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga dalam kegiatan bersama, contohnya: kurikulum dari konsorium, asosiasi, organisasi, local, nasional atau internasional dengan bahasa tertentu, kegiatan olah raga tertentu (misalnya, keluarga atlet tenis) yang menuntut jadwal kegiatan belajar disiplin tertentu, mendalami salah satu keahlian musik atau seni tertentu dan kegiatan agama tertentu.

Selain ada beberapa kelebihan yang telah disebutkan di atas terdapat beberapa kelemahan dalam penerapan *homeschooling* majemuk, diantaranya adalah perlu adanya kompromi dan fleksibilitas untuk menyesuaikan jadwal, suasana dan fasilitas tertentu yang dapat menampung beberapa anak dalam jumlah keluarga pada saat kegiatan dilaksanakan, serta harus ada mendapatkan pengawasan dan bimbingan atau dilatih oleh seorang ahli dalam bidang tertentu. Sehingga anak diharuskan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan orang tua

harus mengusahakan sendiri kesetaraan dengan standar yang ditetapkan oleh komunitas *homeschooling*.

Senada dengan pendapat di atas, Kembara mengatakan bahwa ada beberapa kelemahan penerapan *homeschooling* majemuk, salah satunya adalah keharusan untuk melakukan kompromi dengan peserta lain dalam hal jadwal, suasana, fasilitas, dan pilihan kegiatan. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki kesibukan dan agenda berbeda. Sehingga, waktu pendampingan anak-anak harus disesuaikan secara optimal.⁷⁸

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *homeschooling* majemuk adalah gabungan dua atau lebih *homeschooler* yang sama-sama mengkompromikan kegiatan belajar untuk anak-anak yang sesuai dengan kebutuhan, kegiatan, dan kepentingan yang bisa dilakukan bersama-sama dengan *homeschooler* lainnya. Sementara itu, kegiatan inti atau pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing.

c. Komunitas *Homeschooling*

Komunitas *homeschooling* adalah gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok (olah raga, musik/seni, dan bahasa), sarana dan prasarana, dan jadwal pembelajaran.

Ada beberapa kelebihan penerapan *homeschooling* komunitas diantaranya: 1). adanya kebutuhan-kebutuhan yang sama dengan

⁷⁸*Ibid.*, hlm. 32

homeschooler lainnya, seperti: pengembangan akhlak, pengembangan intelegensi, dan keterampilan; 2). adanya fasilitas belajar mengajar yang lebih baik, seperti bengkel kerja, laboratorium alam, perpustakaan, laboratorium IPA/bahasa, auditorium, fasilitas olah raga dan kesenian.

Pendapat diatas didukung oleh Kembara yang mengatakan bahwa *homeschooling* komunitas memiliki konsep yang lebih terstruktur dan lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia, pencapaian hasil belajar. Dan ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas.⁷⁹

Selain kelebihan di atas ada juga kelemahan penerapan *homeschooling* komunitas, diantaranya: 1). orang tua harus melakukan kompromi untuk menyesuaikan jadwal, suasana dan fasilitas tertentu yang dapat menampung beberapa anak dari beberapa keluarga pada saat kegiatan dilaksanakan bersama-sama; 2) harus mendapatkan pengawasan profesional; 3) anak-anak dengan kegiatan khusus harus mampu menyesuaikan dengan lingkungannya dan mau menerima perbedaan-perbedaan yang ada.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *homeschooling* komunitas merupakan gabungan dari beberapa *homeschooling* majemuk yang bersama-sama mengkompromikan kegiatan belajar anak-anaknya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan yang bisa dilakukan bersama-sama yang dilaksanakan pada waktu tertentu.

⁷⁹*Ibid.*

Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga jenis *homeschooling* yaitu *homeschooling* tunggal yang penerapan pelaksanaannya dilakukan oleh satu keluarga dengan tidak bergabung dengan keluarga lain, *homeschooling* majemuk yang penerapannya merupakan penggabungan dari beberapa *homeschooler*, dan *homeschooling* komunitas adalah penggabungan dari beberapa *homeschooling* majemuk yang penerapannya dilaksanakan pada waktu tertentu.

4. Kurikulum *Homeschooling*

Salah satu perbedaan *homeschooling* adalah pengelolaan di sekolah regular lebih terpusat (kurikulumnya diatur) sedangkan kurikulumnya *homeschooling* tergantung pada orang tua atau dengan kata lain orang tua dapat memilih sendiri kurikulum dan materi ajar untuk anaknya. Menurut Sumardiono “kurikulum berisi sasaran-sasaran dalam rentang waktu tertentu, sedangkan bahan ajara adalah materi praktis yang digunakan untuk pengajaran sehari-hari. Setiap keluarga *homeschooling* memiliki pilihan untuk menentukan kurikulum dan bahan ajar yang digunakan sebagai acuan”.⁸⁰ Kurikulum akan menentukan pola pendidikan dalam *homeschooling* dan menentukan tahap-tahap belajar peserta didik. Keluarga *homeschooling* dapat menggunakan kurikulum berbentuk bahan paket (*bundle*), bahan terpisah (*unbundle*), ataupun dengan menggabungkan bahan yang dibeli dengan kreativitas sendiri.

⁸⁰Sumardiono, *op.cit.*, hlm. 36

Jika melihat bahan paket sebagai kurikulum dan bahan ajar, keluarga *homeschooling* menggunakan kurikulum dan bahan ajar yang telah disediakan oleh lembaga-lembaga yang menyediakan layanan tersebut. *Bundle* tersebut berupa kurikulum, teori, kegiatan, lembar kerja, tes, dan lain-lain.⁸¹ Melalui bahan paket tersebut keluarga *homeschooling* tidak perlu mencari bahan lagi di tempat lain.

Hal ini sejalan dengan pengalaman Yayah Komariah sebagai orang tua yang memilih *homeschooling* sebagai pendidikan anak-anaknya. Yayah menggunakan kurikulum Depdiknas sebagai acuan dan bergabung dalam komunitas *homeschooling* agar dapat saling berbagi dan mendapat dukungan dalam menjalankan program pilihannya. Komunitas *homeschooling* dapat menjadi perantara para *homeschooler* dengan pemerintah dalam mengurus masalah kesetaraan.⁸²

Pilihan kedua untuk kurikulum dengan system bahan paket (*bundle*), keluarga *homeschooling* bisa menggunakan kurikulum bahan terpisah. Maksudnya disini adalah membeli kurikulum dan bahan ajar secara terpisah dengan memilih materi-materi yang benar-benar dibutuhkan saja. Namun, keluarga masih harus menambah kelengkapannya.

Selain kedua pilihan tersebut, keluarga *homeschooling* dapat mengembangkan kreativitasnya dengan menggabungkan kurikulum dan

⁸¹*Ibid.*

⁸²Maulia D Kembara, *op.cit.*, hlm. 53

bahan ajar yang telah dibeli dengan penggunaan materi yang ada di rumah atau membuat sendiri materi pengajarannya.⁸³ Dengan kreativitas orang tua dapat melakukan *mix and match* beberapa bagian pada materi yang telah ada sesuai dengan kebutuhan anak.⁸⁴

Kurikulum secara *bundle* ataupun *unbundle* bisa didapatkan secara *online* melalui internet, baik kurikulum secara nasional (kurikulum Diknas) maupun internasional. Pilihan-pilihan kurikulum sangat tergantung kepada keluarga *homeschooling*. Setiap keluarga memiliki kebebasan untuk memilih yang terbaik untuk anak-anaknya sesuai dengan kondisi yang ada. Seperti yang dipaparkan oleh Yayak Komariah ketika menyelenggarakan *homeschooling* bagi anak-anaknya yaitu kurikulumnya, tetap berbasis kurikulum nasional, namun dengan inovasi di sana-sini, terutama porsi praktik dan mobilitas yang diperbanyak.⁸⁵

Depdiknas memberikan *guideline* jumlah jam belajar yang setara dengan paket A, B, dan C seperti pada tabel berikut.⁸⁶

⁸³Sumardiono, *op.cit.*, hlm. 37

⁸⁴Maulia D Kembara, *loc.cit.*

⁸⁵Sumardiono, *op.cit.*, hlm. 137

⁸⁶Maulia D Kembara, *op.cit.*, hlm. 55

Tabel 2.1. Jumlah Jam Belajar Siswa *Homeschooling*

Paket A Setara SD/MI tahap awal	Paket A Setara SD/MI	Paket B Setara SMP/MTS	Paket C Setara SMU/MA
595 jam/tahun	680 jam/tahun	816 jam/tahun	969 jam/tahun
180 hari/tahun	180 hari/tahun	180 hari/tahun	180 hari/tahun
3.3 jam/hari	3.8 jam/tahun	4.5 jam/hari	5.4 jam/hari
34 mg/tahun	34 mg/th	34 mg/tahun	34 mg/tahun
30 SKS/semester	30SKS/semester	34 SKS/semester	38 SKS/semester
@35 menit	@40 menit	@40 menit	@45 menit

5. Metode *Homeschooling*

Dalam proses belajar tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada peserta didik, namun pengajar hendaknya memberikan dorongan agar terjadi proses belajar pada diri anak. Oleh sebab itu, setiap pengajar perlu menguasai berbagai metode mengajar dan dapat mengelola situasi dan kondisi dengan baik sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Begitu juga dalam penerapan *homeschooling*, Abe Saputra menyebutkan bahwa ada beberapa metode *homeschooling* yang diterapkan mulai dari yang terstruktur (sekolah) sampai dengan yang tidak terstruktur. Akan tetapi *homeschooler* tidak perlu berpatokan pada satu metode saja, dengan kata lain *homeschooler* boleh menggunakan berbagai macam metode yang mungkin dapat dikerjakan. Adapun metode-metode *homeschooling* sebagai berikut: metode *homeschool* charlotte mason,

metode *homeschool* klasik, metode eklektik, metode *homeschool montessori*, metode *unschooling*, metode *unit studies*, metode *homeschool waldrof*.⁸⁷

a. Metode *homeschool* charlotte mason atau *the living books approach*

The living books approach adalah model pendidikan melalui pengalaman dunia nyata. Metode ini dikembangkan oleh Charlotte Mason. Pendekatannya dengan mengajarkan kebiasaan baik (*good habit*), keterampilan dasar (membaca, menulis, matematika), serta mengekspos anak dengan pengalaman nyata, seperti berjalan-jalan, mengunjungi museum, berbelanja ke pasar, mencari informasi di perpustakaan, dan menghadiri pameran.

b. Metode *homeschool* klasik

Model pendidikan yang pendekatannya menggunakan kurikulum yang distrukturkan tiga tahap perkembangan anak yang disebut Trivium. Penekanan metode ini adalah kemampuan ekspresi verbal dan tertulis. Pendekatannya berbasis teks/literature (bukan gambar/*image*).

c. Metode eklektik

Memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada.

⁸⁷A. Abe Saputra, *op.cit.*, hlm. 139-42

d. Metode *homeschool* Montessori

Model pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Pendekatan ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

e. Metode *unschooling*

Anak belajar materi apa yang dia sukai. Sangat tidak terstruktur tapi sering cocok untuk sebagian anak, terutama anak kecil.

f. Metode *unit studies*

Semua mata pelajaran terpadu menjadi satu tema. Misalnya, membaca buku *Little House on the Praire* dan belajar sejarah, seni, ilmu pengetahuan alam, matematika, semua melalui buku tersebut.

g. Metode *homeschool waldrof*

Model pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolp Steiner, banyak ditetapkan di sekolah-sekolah alternatif Waldrof di Amerika. Karena Steiner berusaha menciptakan setting sekolah yang mirip keadaan rumah, metodenya mudah diadaptasi oleh *homeschool*.

C. *Homeschooling* Dalam Perspektif Islam

Konsep *homeschooling* adalah mengembalikan suatu hal mendasar yaitu mengembalikan peran orang tua dan keluarga ke tempat yang semestinya karena disanalah peran utama keluarga, khususnya seorang Ibu dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

Di lihat dari ajaran Islam, anak merupakan anugerah, karunia, dan amanat Allah yang harus dijaga, dibina, dan dibimbing. Ia adalah buah hati belahan jiwa, tempat bergantung, dan generasi penerus dan cita-cita orang tua. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga. Tuhan memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa neraka. Firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka

kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S. At-Tahrim: 6)⁸⁸

Jadi, tanggung jawab itu pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah; kewajiban harus dilaksanakan. Kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena memang orang tua mencintai anaknya. Ini merupakan sifat manusia yang dibawanya sejak lahir. Manusia mempunyai sifat mencintai anaknya. Ini terlihat dalam surat Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا^ط

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.”(Q.S. Al-Kahfi: 46)⁸⁹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa manusia membawa sifat menyayangi harta dan anak-anak. Bila orang tua memang telah mencintai anak-anaknya, maka tentu ia tidak akan sulit mendidik anaknya. Dalam surat Al-Furqon ayat 47 dijelaskan bahwa anak-anak itu adalah menyenangkan hati.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ ذُشُورًا ﴿٤٧﴾

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha.”(Q.S. Al-Furqon: 47)⁹⁰

⁸⁸ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 448

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 238

Dari ketiga ayat diatas dapatlah kita ketahui bahwa wajib bagi orang tua menyelenggarakan pendidikan dalam rumah tangga (keluarga), dan kewajiban itu wajar (natural) karena Allah menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anaknya.

Model *homeschooling* sama sekali tidak bertentangan dengan Islam, karena menuntut ilmu bisa dilakukan dimana saja, kapan pun dan kepada siapapun tidak dibatasi oleh waktu, usia dan jenis kelamin.

Oleh sebab itu, pendidikan bagi anak sangat diutamakan dan orang tua berkewajiban memelihara anak-anaknya dengan cara mendidik, memberikan budi pekerti, dan mengerjakannya akhlak-akhlak mulia, serta menghindarkannya dari teman-teman yang berbudi pekerti buruk.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

a. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam, pasti ada faktor yang pendukung dan faktor penghambatnya. Adapun yang termasuk dalam kategori faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan anak antara lain:

⁹⁰*Ibid.*, hlm. 290

1. Jika dalam keluarga terjadi hubungan yang harmonis

Keharmonisan sebuah perkawinan merupakan suatu mata rantai yang diperlukan untuk kelanggengan kehidupan keluarga. Islam meletakkan hak dan kewajiban antara suami dan istri, agar dalam kehidupan keluarga itu terdapat hubungan yang harmonis. Karena dengan adanya hubungan yang baik antara sesama anggota keluarga akan dapat menunjang perkembangan pendidikan anak.

2. Lingkungan masyarakat yang agamis

Lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak, disamping memiliki dampak positif disisi lain juga terdapat dampak yang negatif. Maka apabila keluarga berada dalam lingkungan yang agamis akan sangat mendukung pelaksanaan pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap anak.

3. Terdapat lembaga pendidikan Islam dilingkungan sekitar

Dengan adanya lembaga pendidikan Islam disekitarnya seperti masjid, pondok, madrasah dan sebagainya, maka secara tidak langsung hal ini akan berakibat baik terhadap kehidupan sebuah keluarga terutama dalam masalah keagamaan.

4. Kesadaran orang tua terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak.

Disamping beberapa faktor diatas faktor ini sangat penting sekali karena dengan adanya kesadaran orang tua itulah, maka pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga akan berhasil dengan baik dan

harapan yang diinginkan orang tua seperti menjadi anak yang sholeh akan terwujud.

b. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam

Upaya merealisasikan pilar-pilar pendidikan dalam keluarga yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah seringkali mengalami banyak hambatan. Sedangkan problematika yang dihadapi oleh orang tua dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dilingkungan keluarga minimal ada dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern yang keduanya ini saling mempengaruhi.

a. Faktor Intern

Faktor intern maksudnya adalah hambatan yang datang dari dalam keluarga itu sendiri, yang meliputi :

1. Pendidikan orang tua

Orang tua yang kurang memahami masalah pendidikan, maka kemungkinan besar untuk dapat mendidik anaknya keluarga terutama anaknya akan mengalami kesulitan

2. Kondisi ekonomi orang tua

Kondisi perekonomian yang kurang memenuhi akan dapat menghambat pelaksanaan pendidikan anak karena saran dan prasaran yang dibutuhkan dalam pendidikan tersebut tidak dapat terpenuhi akibat kondisi ekonomi tersebut.

3. Sikap orang tua .

Apabila orang tua beranggapan bahwa pendidikan anaknya cukup diserahkan pada lembaga formal atau guru ngajinya saja, maka orang tua tidak akan mengerti perkembangan pendidikan anaknya apakah anaknya sudah mengerti atau belum

b. Faktor Ekstern

Yang dimaksud dengan faktor ekstern adalah hambatan yang datangnya dari luar rumah tangga atau keluarga. Adapun faktor ini meliputi :

1. Faktor lingkungan

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman untuk bermain yang sebaya yang bisa diajak bicara. Dalam berteman kadang memiliki dampak positif kadang juga berdampak negatif karena pengaruh lingkungan yang sangat besar. Oleh karena itu, orang tua harus berhati-hati dalam memilihkan teman dan tidak gampang untuk memilih teman yang baik bagi anak-anaknya.

2. Faktor media massa

Informasi yang diberikan oleh media massa, baik cetak atau elektronik memiliki daya tarik atau pengaruh yang sangat kuat. Satu sisi terdapat dampak positif namun disisi lain juga terdapat dampak yang negatif, apalagi sekarang banyak acara televisi yang benar-benar harus kita saring terlebih dahulu, terutama bagi anak-anak kita.

Jika tidak ada pengawasan dan pengarahan dari orang tua maka akan menyerap (menerima) informasi tersebut tanpa diseleksi sedikitpun.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan atau masalah yang ada.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena data yang dipaparkan secara analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam Ilmu Pengetahuan Sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.⁹¹

Hadani Nawawi dan Mimi Martini mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya (*natural Setting*) dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan

⁹¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 4

mempergunakan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.⁹²

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁹³

Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif tentang segala fenomena sosial yang diteliti, yaitu mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam pada *homeschooling* yang diperoleh secara kualitatif. Penelitian ini bukan bersifat kuantitatif yang berbentuk angka-angka. Penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai penelitian kualitatif berdasarkan ciri-cirinya yang meliputi :

- a. Dilakukan berlatar ilmiah.
- b. Manusia sebagai alat atau instrument penelitian.
- c. Analisis data secara induktif.
- d. Penelitian yang bersifat bersifat diskriptif.

⁹²Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 152

⁹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 1

e. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.⁹⁴

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama, yaitu sebagai pelaksana, pengamat, dan sekaligus sebagai pengumpul data. Sebagai pelaksana, peneliti melaksanakan penelitian ini di komunitas *homeschooling* Sekolah Dolan Malang. Peneliti berperan sebagai pengamat untuk mengamati bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada *homeschooling* di komunitas Sekolah Dolan Malang.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Sebagaimana dikatakan oleh Lexy Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁹⁵

Sugiyono mengatakan peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber

⁹⁴Lexy J Moleong, *op.cit.*, hlm. 8-11

⁹⁵*Ibid.*, hlm.168

data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁹⁶

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dolan Malang yang merupakan salah satu komunitas *homeschooling* yang ada di kota Malang, tepatnya berada di Perum Villa Bukit Tidar A1-117 Merjosari Malang.

Peneliti menentukan komunitas Sekolah Dolan sebagai peneliti, karena Sekolah Dolan merupakan satu-satunya komunitas *homeschooling* di kota Malang yang berada dibawah naungan Asosiasi Sekolah Rumah dan pendidikan alternatif (Asah Pena) dan mendapat binaan dari Depdiknas bidang Pendidikan Luar Sekolah. Komunitas Sekolah Dolan memiliki sarana yang cukup lengkap, mulai dari ruang dan peralatan bermain serta tempat belajar yang tidak terbatas, karena prinsip belajar *homeschooling* adalah dapat belajar dimana saja dan kapan saja.

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.⁹⁷ Menurut Lofland, yang

⁹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 306

⁹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 129

dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁹⁸

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Peneliti yang mengamati tumbuhnya jagung, sumber datanya adalah jagung, sedangkan objek penelitiannya adalah pertumbuhan jagung. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.⁹⁹

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (*primer*), yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁰⁰ Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview dari:

⁹⁸Lexy J Moloeng, *op.cit.*, hlm. 157

⁹⁹Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 129

¹⁰⁰Sugiyono, 2009, *op.cit.*, hlm. 308

- a. Kepala Camp Sekolah Dolan
 - b. Tutor Sekolah Dolan
 - c. Orang tua siswa Sekolah Dolan
2. Sumber data tambahan (sekunder), merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁰¹

Data sekunder tersebut dapat diperoleh dari:

- a. Sejarah Berdirinya Sekolah Dolan Malang
- b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Dolan Malang
- c. Struktur Organisasi Sekolah Dolan Malang
- d. Pengurus komunitas Sekolah Dolan
- e. Sarana dan prasarana Sekolah Dolan Malang
- f. Kegiatan yang dilakukan Sekolah Dolan Malang
- g. Jumlah Siswa Sekolah Dolan Malang
- h. Kalender pendidikan Sekolah Dolan Malang

E. Prosedur Pengumpulan Data

Tidak ada satu penelitipun yang tidak melalui proses pengumpulan data. Banyak metode yang dapat digunakan dan biasanya disesuaikan dengan jenis penelitiannya. Dalam manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan sesuai dengan penelitian kualitatif, maka, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara:

¹⁰¹*Ibid.*, hlm. 309

1. Metode Observasi atau Pengamatan

Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses.¹⁰² Metode observasi ini sebagai alat pengumpulan data dimaksud observasi yang dilakukan secara sistematis bukan observasi secara kebetulan saja. Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya. Observasi menurut kenyataan, melukiskannya dengan kata-kata secara cermat dan tepat apa yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah bukanlah pekerjaan yang mudah.¹⁰³

Dalam hal ini peneliti mengamati pelaksanaan Pendidikan Agama di komunitas Sekolah Dolan Malang.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰⁴

Esterberg dalam Sugiyono mengatakan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga

¹⁰²Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 230

¹⁰³Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 106

¹⁰⁴Lexy J Moloeng, *op.cit.*, hlm. 186

dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁰⁵ Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.¹⁰⁶

Dalam hal ini penulis mewawancarai Kepala Camp, Tutor, Orang Tua, siswa, dan informan lain terkait dengan masalah yang dibahas.

3. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.¹⁰⁷

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang terkait dengan permasalahan.

¹⁰⁵Sugiyono, 2009, *op.cit.*, hlm. 317

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 318

¹⁰⁷Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 231

F. Analisis Data

Sugiyono mengatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰⁸

Setelah data terkumpul, dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses *editing*, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.

Secara sistematis dan konsisiten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis. Analisis data menurut Bogdan & Biklen yang dikutip oleh Moleong, adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰⁹

¹⁰⁸Sugiyono, 2009, *op.cit.*, hlm. 334

¹⁰⁹Lexy J Moloeng, *op. cit.*, hlm. 248

Untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi, maka penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan dan mempresentasikan data secara sistematis, ringkas dan sederhana tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada komunitas *homeschooling* Sekolah Dolan, sehingga lebih mudah dipahami oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Mendeskripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik.¹¹⁰

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹¹¹

¹¹⁰Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 150

¹¹¹Sugiyono, 2009, *op.cit.*, hlm. 338

b. Display data atau penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.¹¹²

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹¹³

Kesimpulan itu mula-mula masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih “grounded”. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat dengan singkat mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu team untuk mencapai *inter-subjective consensus* yakni persetujuan bersama agar lebih menjmin validitas atau *confirmability*.¹¹⁴

¹¹²*Ibid.*, hlm 341

¹¹³*Ibid.*, hlm. 345

¹¹⁴Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik -Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 130

G. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Moleong yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:¹¹⁵

- a. Mendemonstrasikan nilai yang benar
- b. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
- c. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Pengecekan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*kredibilitas*), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Moleong berpendapat bahwa: " Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaa keabsahan data.¹¹⁶ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Presistent Observation* (Ketekunan pengamatan)

Yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung dilokasi penelitian. ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian sehingga data yang diperlukan dapat

¹¹⁵Lexy J Moleong, *op.cit.*, hlm. 320

¹¹⁶*Ibid.*, hlm. 172

diidentifikasi. Selanjutnya dapat diperoleh deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses perincian maupun penyimpulan.

2. *Triangulasi*

Yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara "membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif".

3. *Peerderieng* (Pemeriksaan sejawat melalui diskusi)

Bahwa yang di maksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analisis dengan rekan-rekan sejawat.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian adalah langkah-langkah atau cara-cara peneliti mengadakan penelitian untuk mencari data. Dalam penyusunan skripsi ini, langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa Sekolah Dolan adalah salah satu komunitas *home schooling* di kota Malang yang berada dibawah naungan Asosiasi Sekolah Rumah dan pendidikan alternatif

(Asah Pena) dan mendapat binaan dari Depdiknas bidang Pendidikan Luar Sekolah.

- b. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan Sekolah Dolan selaku objek penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Mengadakan observasi langsung ke Sekolah Dolan Malang terhadap pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
 - d. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Komunitas Sekolah Dolan

Di Indonesia *homeschooling* mulai banyak dilakukan di kota-kota besar, khususnya oleh mereka yang pernah melakukannya ketika berada di luar negeri. Dalam perkembangannya, sekolahrumah atau *homeschooling* juga telah menjadi salah satu pendidikan alternatif keluarga/orang tua yang kebanyakan diakibatkan adanya beberapa permasalahan yang timbul pada saat anaknya bersekolah di sekolah formal.

Di Kota Malang *homeschooling* mulai dilakukan oleh beberapa praktisi sejak tahun 2006, Alasan yang mereka kemukakan diantaranya adalah: tekanan psikologis yang diterima anak disekolah, pergaulan yang tidak sehat, efisiensi materi dan biaya, serta keinginan anak untuk bisa mengatur sendiri cara belajarnya.

Hadirnya ASAHPENA (Asosiasi Sekolah Rumah Dan Pendidikan Alternatif) pada sekitar bulan Juli 2006, menjadi penyemangat beberapa daerah untuk menjadikannya sebagai wadah untuk mengkoordinir pelaku-pelaku *homeschooling* tunggal, majemuk ataupun komunitas untuk bisa melakukan koordinasi kegiatannya dengan departemen terkait yaitu DIKNAS yang dalam hal ini masuk dalam lingkup Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

“Sekolah Dolan” hadir sebagai salah satu komunitas belajar *homeschooling* di kota Malang memberikan warna baru terhadap penerapan *homeschooling* di Indonesia. Warna baru tersebut tampak pada pendekatan pembelajaran The Eclectic Approach yaitu memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari beberapa pendekatan yang ada. Pendekatan pembelajaran ini mengakomodasi keberagaman karakteristik anak, termasuk pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Formulasi pembelajaran untuk ABK dijabarkan dalam bentuk Individual Education Plan (IEP). Adanya IEP tidak membatasi kebutuhan ABK untuk mendapatkan kebutuhan bersosialisasi. Di komunitas HS kemampuan bersosialisasi ABK semakin meningkat karena keunikan mereka dapat diterima.

Berdasarkan fakta di lapangan, pendidikan formal kebanyakan kurang mengakomodasi perbedaan tiap-tiap anak sehingga mereka tidak merasa nyaman berada di sekolah formal (tidak nyaman dalam hal kurikulum yang padat dengan jadwal yang mengikat, sikap guru yang kurang apresiatif, penyamarataan kemampuan anak, pengabaian kebutuhan psikologis, kenakalan remaja). “Sekolah Dolan” berusaha memberikan kebebasan anak untuk mengekspresikan diri dan belajar sesuai kemampuan, minat dan bakatnya. Tutor yang ada di “Sekolah Dolan” dapat berperan sebagai seorang teman atau kakak yang tanpa adanya

batasan dan memperhatikan semua kebutuhan anak (pembelajaran dan pendampingan psikologis) sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.

2. Landasan Hukum dan Payung kebijakan Homeschooling

Sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional salah satu jenis pendidikan nonformal adalah pendidikan pilihan yang termasuk diantaranya komunitas Sekolahrumah dan pendidikan komunitas hal ini diatur undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.

Pelaksanaan Sekolahrumah dan komunitas belajar ini dilandasi oleh peraturan perundang-undangan sebagai berikut:

- a. UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan perubahannya.
- b. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.
- c. Undang-undang No.32 tahun 2003 tentang Desentralisasi dan Otonomi Daerah.
- d. Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- e. Peraturan Pemerintah No.25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom.
- f. Peraturan Pemerintah Nomor 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.

- g. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0131/U/1991 tentang Paket A dan Paket B.
- h. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.132/U/2004 tentang paket A, paket B, dan paket C.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Komunitas Sekolah Dolan

a) Visi Sekolah Dolan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat pada saat ini, membuat masyarakat mulai berfikir akan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Komunitas Sekolah Dolan Malang yang hadir di masyarakat memiliki Visi sebagai berikut:

Mewujudkan Pendidikan masyarakat untuk memperoleh akses pendidikan seluas-luasnya melalui pelayanan pembelajaran yang mengedepankan pengembangan potensi, bakat dan minat dalam rangka membangun generasi yang cerdas, unggul, mandiri dan berbudi luhur.

b) Misi Sekolah Dolan

Untuk mencapai visi diatas maka disusunlah misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan proses pembelajaran yang mengedepankan kepentingan anak.
2. Mengoptimalkan kecerdasan dengan lebih mengedepankan pendekatan individu
3. Mengembangkan bakat, minat, dan potensi siswa secara optimal sehingga diharapkan bisa terbentuk pribadi mandiri, unggul sesuai dengan minat dan bakatnya.

4. Memperkuat Nilai dan norma sosial, sehingga tercipta generasi yang berbudi luhur.
5. Memfasilitasi kebutuhan masyarakat terhadap hak memperoleh pendidikan.
6. Menciptakan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dan berkualitas.
7. Mengembangkan komunitas belajar dan keluarga pembelajar dalam rangka memperluas akses pendidikan.

c) Tujuan Sekolah Dolan

1. Meningkatkan potensi dari peserta didik dan prestasi akademik lulusan.
2. Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur.
3. Melatih kemandirian sejak dini sehingga bisa menjadi mandiri saat baligh (memiliki aset diusia baligh).
4. Menumbuhkan minat untuk menciptakan karya agar menjadi manusia yang produktif.
5. Membekali peserta didik agar mampu memilih karir yang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya sehingga bisa menjadi profesional yang handal.
6. Membekali peserta didik dengan penguasaan pengetahuan dan teknologi yang mumpuni, sehingga mampu mengembangkan diri untuk menjadi pribadi yang handal di masyarakat.

4. Struktur Organisasi

Tabel 4.1. Struktur Organisasi Komunitas Sekolah Dolan



5. Pengurus Komunitas Sekolah Dolan

Penasehat	: Siti Hardiwijanti Joewono Psi. Drs. H. Khoirul Roziqin
Kepala Camp	: Drs. Lukman H. Firdausy
Wakil	: Amir Hakim ST.
Bendahara	: Titin Nurhanendah Dip.Ak.
Learning Support Center	: I Wayan Warsaton S.Psi
Pengembangan IT	: Nuzli L Hernawan S.Kom
Tutor	:1. Titin Nurhanendah Dip.Ak. 2. Retno Spd. 3. Miss Iva
Koordinator Unit Usaha	: Fitriawan ST.

6. Sarana dan Prasarana

a) Bangunan

Bangunan terdiri dari satu lantai , dengan keterangan sebagai berikut:

1. terdapat empat ruang belajar, dengan luas $\pm 3 \times 4$ meter & $\pm 3 \times 6$.
2. terdapat perpustakaan mini.
3. Mini Market (pelatihan wirausaha).
4. terdapat dua kamar mandi.
5. terdapat ruang kantor untuk administrasi dan tutorial seluas ± 25 m².
6. terdapat taman dan ruang terbuka seluas 20 m².
7. terdapat satu ruang computer.

8. terdapat satu ruang dapur cuci piring.

9. terdapat satu ruang alat/gudang.

b) Ruangan

Ruangan untuk kegiatan belajar, masing-masing dilengkapi dengan:

1. rak buku pembelajaran.
2. perlengkapan tulis menulis.
3. karpet ruangan.

Ruangan Administrasi dilengkapi dengan:

1. meja dan kursi kerja.
2. perlengkapan administrasi kegiatan pembelajaran.
3. komputer dan printer.
4. akses jaringan internet 24 jam.

c) Perabotan & Peralatan Praktek

1. material/alat peraga untuk Preschool, SD, SMP, dan SMA
2. material/alat peraga melatih motorik untuk setara preschool, SD, SMP, dan SMA
3. material/alat peraga IPA/Sains untuk setara SD, SMP, dan SMA.
4. Dua buah tenda untuk kegiatan praktek di luar (*outdor*).

d) Perlengkapan Belajar Mengajar

1. buku pelajaran sesuai kurikulum Departemen Pendidikan Nasional untuk setara Sekolah Dasar.
2. buku pelajaran sesuai kurikulum Departemen Pendidikan Nasional untuk setara Sekolah Menengah Pertama.

3. buku pelajaran sesuai kurikulum Departemen Pendidikan Nasional untuk setara Sekolah Menengah Atas.
4. buku pengetahuan umum, pengembangan diri, keagamaan, pengembangan potensi bakat dan minat .
5. komputer dan jaringan internet 24 jam.
6. papan tulis (*white board*) setiap ruangan belajar.
7. lemari buku.
8. mobil dan peralatan alas/karpet, bangku untuk belajar di luar (*outdor*)

7. Legalitas Lembaga

Nama Komunitas Belajar : **SEKOLAH DOLAN**

Alamat : - **Perum. Vila Bukit Tidar A1 - 177**
Merjosari – Malang 65144

Telepon (0341) **559763**

Akte pendirian yayasan : **Dalam Proses**

Rekening Bank : **BCA account no**

An. Drs. Lukman Hakim

Email : sdolanmlg@yahoo.co.id

Website : <http://Sekolahdolan.org>

<http://Jamursekolahdolan.blogspot.com>

Milis : Rumahkukelasku@yahoogroups.com

Asahpena_indonesia@yahoogroups.com

8. Kegiatan yang di Lakukan

Setelah di tunjuk oleh PUSKUR untuk pembuatan kurikulum inovatif Paket A mulai tahun 2008 dan berakhir pertengahan tahun 2009 ini, maka kami telah banyak melakukan beberapa pembenahan khususya dalam pelayanan warga belajar.

Penyusunan Silabus dan RPP di masing-masing jenjang menjadi skala prioritas kami, selain kegiatan pengembangan diri seperti mentoring Agama tiap Kamis dan acara English day tiap hari Senin.

Dalam rangka edukasi ke masyarakat kami juga melakukan serangkaian kegiatan diantaranya adalah :

1. Memberikan akses informasi pendidikan melalui kegiatan :
 - a. Membina paud di lingkungan RW, kelurahan dan kecamatan.
 - b. Mengadakan Pelatihan dan Workshop PAUD.
 - c. Seminar dan Talkshow di Radio dan Televisi.
 - d. Pelatihan dan Workshop Pendidikan Dalam Keluarga *homeschooling*.
2. Mengoptimalkan Website menjadi sumber informasi dan edukasi dari komunitas, yang sejak buat bulan April 2009 hingga kini sudah dikunjungi oleh 13.400 pengunjung.

3. Memberikan Akses Pengadaan Material Pendidikan.
 - a. Membentuk Pusat Training Center yang aktif mengadakan Pelatihan dan Workshop Pembuatan Alat Permainan edukatif. Dari bahan kertas, Limbah dll.
 - b. Bekerja sama dengan beberapa pengrajin atau bengkel kreatifitas dalam pembuatan materi ajar.
4. Mengadakan Pelatihan dan Workshop Kewirausahaan berbagai product hasil usaha Komunitas seperti Budidaya jamur dan pengolahannya dalam rangka meningkatkan pelatihan wirausaha peserta didik dan masyarakat sekitar.
5. Mengembangkan unit usaha berupa budidaya jamur tiram putih di desa Junggo Batu dan mini market sebagai penunjang pendidikan wira usaha peserta didik.
6. Mengembangkan Layanan untuk anak-anak *special needs*.

9. Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik Komunitas Sekolah Dolan selama satu tahun efektif, efektif fakultatif dan hari libur. Kalender pendidikan disusun dan disesuaikan setiap tahun oleh Komunitas Sekolah untuk mengatur waktu kegiatan pembelajaran. Pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran adalah sebagi berikut:

1. Permulaan

Permulaan tahun pembelajaran dimulai pada hari Senin-minggu ketiga bulan Juli, atau apabila hari tersebut merupakan hari libur, maka permulaan tahun pelajaran dimulai pada hari berikutnya yang bukan hari libur.

2. Waktu Belajar

Waktu belajar menggunakan sistem semester yang membagi 1 tahun pelajaran menjadi semester 1 (satu) dan semester 2 (dua).

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai pilihan sbb :

1. Pilihan 2 x pertemuan di komunitas dan 2 x pertemuan di rumah
2. Pilihan 2 x pertemuan di komunitas dan 1 kali pertemuan dirumah
3. Pilihan 3 x pertemuan di komunitas
4. Pilihan 2 x pertemuan di komunitas

Tabel 4.2. Contoh kesepakatan jam-jam kunjungan dikomunitas

HARI	WAKTU BELAJAR
Senin	08.30 – 11.30
Selasa	Belajar Dirumah
Rabu	08.30 – 11.30
Kamis	Belajar di Rumah
Jum'at	08.30 – 11.30 dipotong jam Ibadah

Tabel 4.3. Contoh Jadwal kesepakatan kegiatan bersama Anggota Komunitas Sekolah Dolan dengan orang tua untuk paket A

HARI	Bidang yang dipelajari
Senin	Bahasa Inggris / Bahasa Ind.
Selasa	
Rabu	Sains (Ipa) / Tutorial
Kamis	
Jum'at	Matematika / Tutorial

Pertemuan di rumah jadwalnya sesuai dengan kesepakatan antara Komunitas dengan orang tua. Sedang kegiatan mandiri anak prosentasenya yang sekitar 50% s/d 80%. Dan ini diatur jadwal kegiatannya oleh orang tua.

Tabel 4. 4. Contoh salah satu kegiatan di rumah

Hari Senin

Waktu	Kegiatan
13.00 – 15.00	Tidur siang
15.00 – 15.15	Sholat Ashar
15.15 – 17.00	Belajar Matematika di Kumon
17.00 – 17.45	Istirahat
17.45 – 18.00	Sholat Maghrib
18.00 – 18.45	Baca Al qur'an
18.45 – 19.00	Sholat Isya'
19.00 – 19.30	Mengisi web site/Forum Internet SEKDOL
19.30 – 20.45	Belajar Sains
20.45 - 21.00	Istirahat
21.00 – 04,00	Tidur
04.00 – 04.30	Sholat Subuh
04.30 – 05.00	Santai/olahraga pagi
05.00 - 05.30	Mandi dan makan
05.30 – 06,00	Persiapan mau ke Komunitas
06.00 – 07.00	Baca Koran dan nunggu jemputan
08.15 - 12.30	Di Komunitas

Tabel 4.5. Contoh target kegiatan 1 tahun untuk Bidang Matematika kelas IV

BAB	MATERI	TARGET WAKTU
Bab I	Operasi Hitung	Juli - Agustus
Bab II	Bilangan	Agustus - September
Bab III	Kelipatan & Faktor	Oktober
Bab IV	Bilangan	November
	Pengukuran	
	Keliling dan Luas	
	Ulangan Semester 1	Desember
Bab V	Bilangan Bulat	Januari
Bab VI	Pecahan	Februari - Maret
Bab VII	Bilangan Romawi	April
Bab VIII	Bangun Ruang	Mei
	Ulangan Semester 2	Juni

10. Daftar Peserta Didik Sekolah Dolan

Saat ini Peserta didik komunitas *homeschooling* Sekolah Dolan periode 2009-2010 berjumlah 18 orang, dengan rincian:

a. Anak setara taman kanak-kanak:

- 1) Nadhif (5 tahun)
- 2) Syahdah (2,5 tahun)
- 3) Dimas (7 tahun)
- 4) Aisyah (6 tahun)
- 5) Khadijah (3 tahun)
- 6) Yusuf (2,5 tahun)
- 7) Hudzaifa (5 tahun)

b. Anak setara Sekolah Dasar:

- 1) Nabil A. Fathoni (setingkat kelas IV)
- 2) Mohammad Ilham (setingkat kelas IV)
- 3) Indri (setingkat kelas V)

c. Anak setara SMP:

- 1) Bagaskara (setingkat kelas III)
- 2) Syauqi (setingkat kelas III)
- 3) David (setingkat kelas III)
- 4) Seto (setingkat kelas II)

d. Anak setara SMA:

- 1) Andra (setingkat kelas II)
- 2) Devo (setingkat kelas III)
- 3) Ayu (setingkat kelas II)
- 4) Angga (setingkat kelas III)

B. Paparan dan Analisis Data

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Komunitas Sekolah Dolan Malang

Pada saat ini proses pendidikan tidak hanya berlangsung dalam ruangan, akan tetapi bisa berlangsung di luar ruangan, hal ini dikarenakan tidak semua siswa menyukai pembelajaran di ruangan. Terkadang penyebab tersebut muncul karena pendidikan yang kurang memberi ruang yang nyaman bagi anak didik untuk belajar. Atas dasar inilah, dimana sekolah sudah bukan lagi tempat belajar yang nyaman, beberapa komunitas di Kota Malang membentuk Sekolah Dolan. Sekolah ini mengusung sistem pembelajaran alternatif dengan menempatkan kenyamanan sebagai unsur utama.

Jadwal dan materi disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak bisa mengadaptasi kurikulum dari diknas atau kurikulum internasional dan membuat kurikulum sendiri atau kombinasi dari keduanya.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Lukman selaku kepala *camp* sekolah Dolan, hasilnya adalah sebagai berikut:

Kurikulum yang digunakan pada program *homeschooling* adalah kurikulum inovatif. Yaitu kurikulum yang dapat memwadahi dan mengakomodir semua keinginan peserta didik. Jadi selain memakai kurikulum dari Diknas (untuk program kesetaraan) kami juga mendesain kurikulum sendiri. Kurikulum kami berbeda dengan kurikulum di sekolah formal, kurikulum yang kita pakai kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak masing-masing.¹¹⁷

Sedangkan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam Program *homeschooling* merupakan sebagai pelajaran tambahan yang diberikan kepada peserta didik *homeschooling*. Untuk materinya tidak ada perbedaan antara tingkat setara SD, SMP dan SMA.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengejar sekolah Dolan, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di komunitas sekolah Dolan berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya yang mana pada sekolah Dolan tidak ada penyampaian materi yang disesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan Diknas melainkan hanya berupa mentoring berupa pencerahan agama. Dalam menyampaikan materi kami tidak hanya terpaku pada kegiatan ceramah, tetapi dapat dilakukan dengan

¹¹⁷Wawancara dengan Bpk Lukman, kepala *camp* Sekolah Dolan, pada Tgl 22 April 2010 pukul 10:00-10:20

berdiskusi sehingga anak tidak merasa bosan. Selain itu juga, melatih anak untuk berpendapat.¹¹⁸

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala *camp* dan pengajar sekolah Dolan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada program *homeschooling* tidak memaki kurikulum dari Diknas dan kurikulum inovatif. Akan tetapi sekolah Dolan hanya memberikan materi Pendidikan Agama Islam setiap minggunya dengan pembahasan-pembahasan yang berbeda, agar anak memiliki pegangan hidup.

Tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh dalam melaksanakan kegiatan. Begitu juga dengan pendidikan agama Islam di komunitas Sekolah Dolan. Dengan diadakannya pembelajaran pendidikan agama Islam, Sekolah Dolan memiliki tujuan tertentu.

Seperti halnya penuturan kepala *camp* Sekolah Dolan, beliau menuturkan bahwa:

Tujuan dari pendidikan agama Islam ini, supaya pendidikan yang diperolehnya itu akan menjadikan mereka mandiri, berhasil dan dapat meraih masa depan yang cerah dalam hidupnya dan berguna bagi

¹¹⁸Wawancara dengan Miss Ifa, pengajar Sekolah Dolan, pada Tgl 23 April 2010 pukul 10:00-10:20

masyarakat, selain itu agar kelak menjadi orang yang pandai dalam ilmu agama khususnya dan ilmu pendidikan pada umumnya.¹¹⁹

Pengajar Sekolah Dolan juga menuturkan pada saat wawancara:

Dengan pendidikan agama yang saya berikan pada anak-anak, mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka. Berbudi pekerti luhur, menghormati dan berbakti kepada orang tua dan bisa menjadi anak yang sholeh.¹²⁰

Sesuai dengan apa yang peneliti amati ketika proses belajar berlangsung.¹²¹ Pada waktu itu pelajaran dimulai pada jam 09.00 dan selesai pada pukul 09.30 dikarenakan para siswa datangnya terlambat. Ketika proses belajar berlangsung siswa duduk melingkar karena hanya terdiri dari sepuluh siswa yang dipandu oleh dua tutor. Siswa memperhatikan dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh para tutor.

Pada saat itu pembelajaran pendidikan agama Islam bertepatan pada hari besar maulid Nabi SAW. Sang tutor menceritakan tentang kelahiran Nabi mulai dari beliau dilahirkan hingga wafatnya, kepribadian dan kebiasaan Nabi dalam masa hidup beliau. Pada intinya tutor tersebut

¹¹⁹Wawancara dengan Bpk Lukman, kepala *camp* Sekolah Dolan, pada Tgl 23 April 2010 pukul 10:00-10:20

¹²⁰Wawancara dengan Miss Ifa, pengajar Sekolah Dolan, pada Tgl 23 April 2010 pukul 10:00-10:20

¹²¹Observasi pada Tgl 25 Pebruari 2010, pukul 09:00-09:30

menginginkan siswa-siswanya mengikuti apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Setelah pelajaran selesai, tutor tersebut menanyakan para siswa tentang apa yang belum dimengerti. Dan untuk mengevaluasi pelajaran, setiap selesai pembelajaran tutor menanyakan beberapa siswa tentang hal yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Untuk anak yang setara dengan sekolah setara SD, wajib menyetorkan hafalan do'a sehari-hari, karena sudah disediakan buku wajib. Dalam hal ini, anak-anak sudah diajari membiasakan dalam mempraktekkan do'a sehari-hari dalam kehidupannya.

Anak-anak yang sekolahnya setara dengan SD ada hafalan do'a sehari-hari. Seperti do'a setelah wudhu', do'a menjawab adzan, do'a keluar rumah, dan lain-lain. Dan hafalan ini disetorkan setiap seminggu sekali.¹²²

Dalam memperingati hari-hari besar keagamaan, biasanya di Sekolah Dolan merayakan acara-acara dengan mengadakan suatu kegiatan tertentu.

Seperti halnya penuturan pengajar Sekolah Dolan, beliau menuturkan bahwa:

Di sini pada bulan ramadhan kemarin kami mengadakan acara santunan bersama, dan setiap anak wajib membawa bingkisan dan dikumpulkan, setelah itu dibagikan ke warga sekitar. Malam harinya kami mengadakan buka bersama. Setiap anak dilatih untuk memiliki

¹²²Wawancara dengan Miss Ifa, pengajar sekolah Dolan, pada Tgl 26 Maret pukul 10:30-11:00

tanggung jawab masing-masing, misalnya ada yang bertugas menjadi mc, membagi makanan.¹²³

Dari ungkapan diatas dapat dipahami bahwa dalam pendidikan agama Islam membutuhkan praktek secara langsung, Agar anak-anak bisa mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan hal ini membutuhkan pembiasaan.

Dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam, ada tiga materi yang disampaikan, diantaranya: aqidah, fiqh, dan akhlak. Untuk saat ini materi yang ditekankan untuk pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dolan ditekankan pada materi akidah dan akhlak.

Seperti halnya penuturan pengajar Sekolah Dolan, beliau menuturkan bahwa:

Untuk pelajaran agama yang dipelajari yaitu akidah akhlak yang mencakup tentang nama dan tugas malaikat, jumlah Nabi dan Rasul, sifat-sifat Rasul, dan sejarah para Nabi dan Rasul. Untuk akidah mencakup tentang bagaimana bagaimana cara berbakti kepada orang tua, menghargai dan menghormati orang lain, akhlak baik dan buruk. Karena disini saya sebagai guru pengajar baru, makanya masih ini yang saya terapkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam.¹²⁴

Dari hasil wawancara dengan pengajar sekolah Dolan, bahwasannya materi pembelajaran Pendidikan agama Islam di Komunitas

¹²³*Ibid.*

¹²⁴*Ibid.*

homeschooling lebih ditekankan pada akidah akhlak agar anak bisa mengerti bagaimana cara menghormati orang tua, guru dan temannya.

Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan berlaku bagi guru maupun siswa. Guru dalam mengajar dan siswa dalam belajar. Keduanya membutuhkan metode atau cara tertentu dalam upaya pencapaian tujuan. sebagaimana wawancara dibawah ini:

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ini, kami biasanya menggunakan metode ceramah. biasanya materi yang disampaikan dikaitkan dengan kondisi lingkungan/kejadian/fenomena yang ada. Dari ceramah saya harap siswa bisa mengambil pelajaran dari materi yang sudah sampaikan dan diterapkan dalam kehidupannya.¹²⁵

Disamping metode ceramah, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ini juga mempergunakan metode lain seperti misalnya:

1. Metode keteladanan

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan agar mencapai tujuan yang diharapkan, sangat dibutuhkan keteladanan dari seorang guru, misalnya guru selalu disiplin dalam mengajar, dan memberikan contoh-contoh moral yang baik dalam bersikap, berkata, dan bertindak.

Seperti halnya penuturan dari kepala *camp* Sekolah Dolan dalam dalam wawancara yaitu:

Para tutor disini selalu saya himbau untuk dapat memberikan teladan yang baik bagi anak-anak. Misalnya dalam berkata, bertingkah dan bertindak. Kerana para siswa misalkan diingatkan

¹²⁵*Ibid.*

untuk bertingkah laku yang baik, mesti beralasan dengan mencontohkan orang lain. Jadi kalau siswa bermoral, langkah yang harus ditempuh adalah menjadikan guru sebagai teladan yang baik dulu.¹²⁶

Dari salah satu pengajar Sekolah Dolan juga menyatakan dalam wawancaranya:

Sebagai guru yang menginginkan siswanya menjadi bermoral keagamaan yang baik, saya sebagai guru selalu berusaha menjadi contoh yang baik bagi siswa-siswanya. Kerena kalau guru sudah seandainya sendiri, bagaimana siswanya nanti, terkadang saya sering kasih cerita sama anak-anak tentang sifat-sifat mulia Nabi Muhammad, harapannya adalah semoga anak-anak dapat mempelajari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁷

Berdasarkan dari pengamatan peneliti, bahwa teladan dari seorang guru yang ada di sekolah sudah cukup baik, misalnya cara berpakaian, sikapnya terhadap siswa, dan sikap terhadap sesama guru.

2. Metode pembiasaan

Berdasarkan dari pengamatan peneliti, di Sekolah Dolan setiap awal dan akhir kegiatan berlangsung anak-anak berdo'a terlebih dahulu dengan di pandu dari salah satu siswa. Siswa yang memimpin setiap harinya bergiliran sesuai dengan jadwal yang ditentukan.. dalam hal ini secara tidak langsung merupakan pembiasaan dalam mendidik anak-anak. Karena pada dasarnya metode pembiasaan ini sangat penting diterapkan dalam membimbing anak sejak dini. Disamping pembiasaan,

¹²⁶Wawancara dengan Bpk Lukman, kepala *camp* Sekolah Dolan, pada Tgl 22 April 2010 pukul 11:30-10:50

¹²⁷Wawancara dengan Miss retno, pengajar Sekolah dolan, pada Tgl 22 April 2010 pukul 11:00-1120

metode ini harus dibarengi dengan teladan, karena kalau hanya dibiasakan saja tanpa ada teladan, maka akan sia-sia.

3. Metode nasihat

Memberikan pengertian sangat penting bagi perkembangan moral anak kerana dengan memberikan pengertian akan menjadi dirinya memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak dilakukan.

Seperti halnya penuturan dari salah satu pengajar Sekolah Dolan dalam wawancara yaitu:

Saya selaku pengajar disini juga selain mengajar juga mengontrol perkembangan siswa di sekdol selama kegiatan, dengan cara memberi perhatian dan nasihat yang baik. Yang mana kadang-kadang siswa tidak sengaja melakukan hal yang nggak bener diluar kesadaran mereka. Seperti dalam berkata, dan bersikap.¹²⁸

Selama peneliti observasi. Pada waktu itu di Sekolah Dolan, Indri salah satu siswa sekdol tidak sengaja menjatuhkan barang Bagas, dan barang itu tidak dikembalikan ketempatnya lagi, dan ini disengaja karena Indri waktu itu kesal sama Bagas karena sering di godain. Tidak sengaja Miss Ifa mengetahui hal itu, secara spontan Miss Ifa berkata “ayo indri dikembalikan ketempanya lagi, memangnya kamu mau barang kamu di gituin”. Dan ketika itu langsung Indri cepat-cepat mengembalikan ketempat semulanya lagi.

4. Metode cerita

Cerita merupakan salah satu cara yang paling disenangi siswa dalam metode pembelajaran. oleh karena itu dalam pendidikan agama

¹²⁸*Ibid.*

ini para tutor sering menggunakannya. Disamping itu metode ini sesuai untuk menggambarkan kisah-kisah teladan dari pemuka agama, yang nantinya akan menjadi teladan bagi para siswa.

Seperti halnya penuturan hasil wawancara dengan salah satu pengajar Sekolah Dolan:

Setiap pertemuan dalam pembelajaran agama, selain ceramah saya menggunakan metode cerita, karena saya rasa metode ini sangat menarik sekali untuk disampaikan. Karena dengan cerita anak-anak bisa mencontohkan tokoh-tokoh yang saya ceritakan, misalnya tentang kejujuran Nabi Muhammad dalam berdagang, kecintaan Nabi Ibrahim pada Allah yang telah rela menyembelih anaknya Nabi Ismail dan lainnya.¹²⁹

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa yang belajar di komunitas Sekolah Dolan untuk mengetahui pembelajaran pendidikan agama Islam di rumah, karena *home schooling* merupakan tanggung jawab dari orang tua baik di komunitas maupun di rumah.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Titin, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Bagi saya agama bukan suatu mata pelajaran yang diajarkan hanya pada waktu tertentu. Bagi saya Islam adalah panduan hidup yang mengatur manusia setiap detiknya bukan hanya dua jam dalam seminggu seperti waktu saya sekolah dulu. Saya ingin islam menyatu dalam hidup kami sekeluarga

Saya mencoba selalu menghubungkan berbagai aspek kehidupan dengan Allah SWT. Ketika mereka mendapat makanan atau hadiah saya bilang Alhamdulillah Allah kasih kalian hadiah. Atau jika

¹²⁹*Ibid.*

mereka menginginkan sesuatu saya menganjurkan agar mereka memintanya kepada Allah yang Maha Pemberi. dalam pembelajaran agama saya tidak pernah menggunakan teori, akan tetapi langsung praktek, karena hal ini bisa membantu sang anak mengetahui prakteknya secara langsung.

Doa-doa sederhana dihafalkan bersamaan dengan kegiatan yang dilakukan. Misalkan ketika makan baca doa makan, mau masuk kamar mandi baca doa masuk kamar mandi. Untuk Shalat juga saya mengajarkannya ketika saya sendiri shalat saya mengajak anak-anak untuk ikut Shalat.¹³⁰

Dari hasil wawancara di atas, untuk anak usia SD orang tua lebih menekankan anak pada prakteknya, artinya pembelajaran agama tidak diberikan secara teori saja akan tetapi lebih dilihat dari pembiasaan-pembiasaan seperti praktek shalat, sehingga anak cepat menyerap tentang materi yang telah diberi di sekolah. Selain itu, orang tua juga membiasakan anak-anaknya untuk membaca do'a sebelum makan, sebelum tidur sehingga nantinya anak akan terbiasa untuk melakukannya.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Nur Aini, hasilnya adalah sebagai berikut:

Saya lebih mengontrol anak, karena pada usia SMP anak cenderung memasuki masa puber. Anak SMP cenderung terpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Jadi dalam hal ini kontrol saya sebagai

¹³⁰Wawancara dengan Ibu Titin, Orang Tua Siswa setara SD, pada Tgl 25 Maret 2010 pukul 10:30-11:00

orang tua sangat penting agar anak tidak terpengaruh dari hal-hal negatif.¹³¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas untuk tingkat setara SMP. Orang tua lebih melakukan pengontrolan terhadap anaknya. Karena anak usia SMP baru memasuki tahap puber pertama dan hal ini penting untuk diketahui orang tua. Umumnya anak tingkat SMP melakukan kegiatan agama karena mengikuti temannya atau keluarganya. Jadi pengaruh dari lingkungan memiliki dampak yang sangat besar.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Hamidah, hasilnya adalah sebagai beriku:

Saya mencoba untuk melakukan pendekatan-pendekatan khusus pada anak, sehingga mereka bisa terbuka tentang apapun yang dihadapinya, karena anak SMA sudah tergolong remaja tidak begitu memerlukan pengawasan seperti yang dilakukan pada anak-anak ketika masuk kecil. Karena pada anak usia SMA mereka cenderung sudah memiliki kesadaran. Saya sebagai orang tua hanya memberikan pengarahan-pengarahan agar anak tidak salah jalan.¹³²

Dari hasil wawancara tersebut bahwa untuk anak tingkat setara SMA. Peran orang tua dalam pendidikan agama hanya dilakukan dengan memberikan pengarahan-pengarahan. Anak yang sudah

¹³¹Wawancara dengan Ibu Nur Aini, Orang Tua Siswa setara SMP, pada Tgl 25 Maret 2010 pukul 10:30-11:00

¹³²Wawancara dengan Ibu Hamidah, Orang Tua Siswa setara SMA, pada Tgl 25 Maret 2010 pukul 10:30-11:00

memasuki tingkat SMA umumnya telah memiliki kesadaran untuk melakukan kewajibannya akan tetapi orang tua tidak dengan begitu saja lepas kontrol karena bisa saja anak terpengaruh oleh teman-teman di sekitarnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Komunitas Sekolah Dolan Malang

Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada *homeschooling* tentu berbeda dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah formal, pada komunitas *homeschooling* Sekolah Dolan pendidikan agama Islam hanya sebagai mentoring/pencerahan agama. Dan hal ini tentu ada faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam pada program *homeschooling*.

a. faktor pendukung

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan, terdapat faktor pendukung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada program *homeschooling* di Sekolah Dolan Villa Bukit Tidar Malang.

Sehubungan dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala *camp* Sekolah Dolan. Adapun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Ada tiga (3) faktor pendukung di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada komunitas Sekolah Dolan Malang ini. *Pertama*, kesadaran dari pihak sekolah dan orang tua dalam melaksanakan

pendidikan agama Islam. *Kedua*, timbulnya hubungan yang baik antara kedua orang tua, tutor, dan anak. *Ketiga*, terdapat sarana penunjang dalam pendidikan agama Islam.¹³³

Penelitian juga melakukan wawancara dengan pengajar Sekolah Dolan, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Faktor pendukungnya adalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada program *homeschooling* adalah media pembelajaran yang memadai seperti flas card, vcd, huruf hijaiyah dan lain-lain.¹³⁴

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu orang tua siswa untuk memastikan dukungan orang tua dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di rumah, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Untuk mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam, biasanya saya membiasakan anak-anak untuk sholat berjama'ah di masjid dan juga saya menyediakan buku-buku tentang cerita para Nabi. Selain saya mengajarkan agama sendiri di rumah, saya ikutkan anak saya untuk ngaji di ponpes setelah maghrib-isya'.¹³⁵

¹³³Wawancara dengan Bpk Lukman, kepala *camp* Sekolah Dolan, pada Tgl 22 April 2010 pukul 10:00-10:20

¹³⁴Wawancara dengan Miss Ifa, pengajar Sekolah Dolan, pada Tgl 22 April 2010 pukul 10:00-10:20

¹³⁵Wawancara dengan Ibu Titin, Orang Tua Siswa setara SD, pada Tgl 25 Maret 2010 pukul 10:30-11:00

Berdasarkan hasil wawancara diatas, terdapat faktor pendukung dari pelaksanaan pendidikan agama Islam pada komunitas *homeschooling* Sekolah Dolan adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran dari pihak sekolah dan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, sehingga pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan baik di rumah maupun di sekolah.
2. Adanya hubungan yang baik antara orang tua, tutor, dan anak.
3. Sarana penunjang yang memadai baik di sekolah maupun dirumah.
4. Terdapat lembaga keagamaan di lingkungan sekitar.

b. faktor penghambat

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat, dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dilapangan menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat didalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada *homeschooling* di komunitas Sekolah Dolan Malang.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala *camp*, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Secara umum, hambatan pada pembelajaran pendidikan agama Islam pada komunitas *homeschooling* Sekolah Dolan diantaranya: *pertama*, terbatasnya waktu. *Kedua*, kurangnya tutor dalam bidang pendidikan agama Islam pada program *homeschooling*.¹³⁶

¹³⁶Wawancara dengan Bpk Lukman, kepala *camp* Sekolah Dolan, pada Tgl 22 April 2010 pukul 10:00-10:20

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pengajar Sekolah Dolan, dan hasilnya adalah:

Hambatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada *homeschooling* adalah kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga terkadang saya kesulitan untuk mencari strategi atau metode agar anak bias minat terhadap pendidikan agama Islam.¹³⁷

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua siswa untuk mengathui faktor penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam di rumah, dan hasilnya adalah:

Faktor penghambatnya adalah adanya TV, terkadang TV menjadi kendala buat saya, tiba waktu sholat terkadang anak-anak keasyikan nonton TV. Dan kalau dibiarkan anak-anak lupa untuk sholat.¹³⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, terdapat faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam di komunitas Sekolah Dolan maupun di rumah sebagai berikut:

¹³⁷Wawancara dengan Miss Ifa, pengajar Sekolah Dolan, pada Tgl 22 April 2010 pukul 10:00-10:20

¹³⁸Wawancara dengan Ibu Titin, Orang Tua Siswa setara SD, pada Tgl 25 Maret 2010 pukul 10:30-11:00

1. Keterbatasan waktu pada pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Kurangnya tutor atau pengajar dalam bidang pendidikan agama Islam.
3. Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.
4. Adanya TV dan internet yang terkadang mengganggu pembelajaran pendidikan agama Islam di rumah.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada saat ini proses pendidikan tidak hanya berlangsung dalam ruangan, akan tetapi bisa berlangsung diluar ruangan, hal ini dikarenakan tidak semua siswa menyukai pembelajaran diruangan. Terkadang penyebab tersebut muncul karena pendidikan yang kurang memberi ruang yang nyaman bagi anak didik untuk belajar. Atas dasar inilah, dimana sekolah sudah bukan lagi tempat belajar yang nyaman, beberapa komunitas di Kota Malang membentuk Sekolah Dolan. Sekolah ini mengusung sistem pembelajaran alternatif dengan menempatkan kenyamanan sebagai unsur utama.

Homeschooling memberi banyak keleluasaan bagi anak-anak untuk menikmati proses belajar tanpa harus merasa terkekang dengan beban-beban yang terkondisi oleh target kurikulum. Anak-anak adalah aktor utama dibalik perkembangannya sendiri. Mereka tidak menunggu dengan pasif, juga tidak menghindari berbagai pengalaman baru. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa anak-anak belajar dari aktivitas sehari-hari yang sederhana. Orang tua hanya perlu mendukung, membimbing dan memberi stimulus secukupnya, serta memberi ruang lebih banyak bagi mereka untuk mengeksplorasi dunianya. Yang terpenting sebagai orang tua harus yakin bahwa mereka pasti bisa. Itulah salah satu kunci sukses belajar.

Materi dan metode pembelajaran Pendidikan agama pada *homeschooling* di komunitas Sekolah Dolan yang di terapkan tidak jauh beda dengan model

pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah formal lainnya, seperti pada waktu proses belajar mengajar tutor menyampaikan materi dan siswa menyimaknya, akan tetapi besar kemungkinan model pembelajaran yang dipakai di setiap sekolah itu bisa berbeda karena di sesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswanya. Dan yang dimaksud dengan model pembelajaran sendiri ialah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di komunitas *homeschooling* sekolah Dolan materi yang ditekankan adalah materi akidah dan akhlak. Di dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam, guru yang ada selalu mengaitkan dengan fenomena/kejadian yang ada. Hal ini dilakukan dalam rangka mengarahkan peserta didik agar peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Dan untuk metode yang digunakan diantaranya:

1. Metode ceramah, dengan cara tutor menyampaikan materi dan siswa menyimaknya.
2. Metode keteladanan, para tutor memberi contoh yang baik pada siswanya dengan cara disiplin dalam mengajar, bersikap dan berkata dengan sopan, berpakaian rapi dan sopan, bersikap baik dengan siswa dan terhadap guru.
3. metode pembiasaan, di Sekolah Dolan dalam memulai dan mengakhiri kegiatan berdo'a terlebih dahulu.
4. metode nasihat, Memberikan pengertian sangat penting bagi perkembangan moral anak kerana dengan memberikan pengertian akan menjadi dirinya memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak dilakukan.

5. metode cerita, disamping ceramah para tutor menerapkan metode cerita, karena metode ini cukup menarik untuk disampaikan kepada siswa. Cerita yang disampaikan mengenai sejarah dan perjuangan para Nabi dan Rasul.

Apabila dilihat sekilas ada kemiripan antara *homeschooling* dengan sekolah formal. Walaupun belajar dengan beberapa anak seperti sekolah formal, namun esensinya tetap *homeschooling*. Karena mereka dapat belajar dengan bebas, fleksibel, menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, tidak ada ketentuan waktu untuk belajar sehingga anak bisa mengeksplorasi ilmu pengetahuan sejauh mungkin dan anak mampu mengutarakan aspirasi dan inisiatif mereka dalam belajar.

Untuk pelaksanaan pendidikan di rumah, tidak ada meteri yang digunakan, Adapun metode yang dipakai untuk belajar Pendidikan Agama Islam bersifat kontekstual dan digabungkan dengan kegiatan sehari, berdoa ketika mau melakukan aktivitas apapun. Untuk sholat dilaksanakan pada waktu sholat, jadi benar-benar melakukan shalat.

Penanaman akhlak lewat kejadian sehari-hari, kebiasaan-kebiasan, baca buku kemudian diambil hikmah yang terkandung. Dari berbagai model pembelajaran dan meteri yang telah disampaikannya, banyak hal-hal positif yang akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari mereka dimasa mendatang.

Dalam pelajaran pendidikan agama tidak hanya terbatas pada buku paket saja tapi lebih disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari, karena dalam melakukan aktifitas sehari-hari kita tidak pernah lepas dari lingkup agama, segala yang kita lakukan selalu memiliki konsekuensi. Oleh karena itu lebih utama mempelajari

agama berangkat permasalahan sehari-hari tidak harus mempelajari hukum yang rumit-rumit.

Sebenarnya kalau berbicara peningkatan banyak sekali yang diperoleh dari implementasi model pembelajaran *homeschooling* dalam meningkatkan materi pendidikan agama Islam misalnya dari beberapa model pembelajaran yang sangat variatif tersebut akan mengantarkan anak pada beberapa manfaat, antara lain: anak tidak hanya paham di ranah kognitifnya saja akan tetapi anak jugak mampu mengasah ranah psikomotornya dengan cara mengaplikasikan dalam keseharian mereka dari apa yang mereka dapatkan, anak terpicu daya kritis dan *curiosity*-nya (rasa ingin tahu), kreatif dalam berpikir, bersosialisasi, berbudi pekerti luhur dan mengasah intelektual anak.

Adapun keberhasilan yang didapatkan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan di Komunitas *Homeschooling* Sekolah Dolan adalah anak belajar tanpa paksaan, anak mempunyai keinginan sendiri untuk belajar, belajar merupakan hal yang menyenangkan dan anak mampu mengaplikasikan materi yang telah disampaikan dengan kehidupan sehari-hari karenanya model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang mampu memberikan pemahaman secara langsung pada anak didik, anak mampu beretika dan moral dengan baik, serta bisa memperluas ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam ternyata tidak lepas dari yang namanya faktor pendukung dan penghambat, dari hasil data yang diperoleh di lapangan menyebutkan bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada *home schooling* adalah: Kesadaran dari pihak

sekolah dan orang tua dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, adanya hubungan yang baik antara kedua orang tua, tutor dan anak, sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, terdapat lembaga keagamaan di lingkungan sekitar.

Faktor pendukung inilah yang menjadi penunjang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada *home schooling* baik dari yang berada di komunitas Sekolah Dolan maupun dirumah.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah: Terbatasnya waktu yang ada, sehingga tutor kurang bisa maksimal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, terbatasnya tutor dalam bidang pendidikan agama, kurangnya wawasan yang dimiliki oleh tutor terhadap pembelajaran pendidikan agama, adanya TV dan Internet yang terkadang mengganggu pembelajaran pendidikan agama Islam di rumah.

Dengan adanya faktor penghambat ini bisa dijadikan bahan untuk dievaluasi, sehingga apa yang masih kurang dalam pembelajaran agama ini bisa diperbaiki dalam waktu yang akan datang.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada *homeschooling* di komunitas Sekolah Dolan ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam pada komunitas Sekolah Dolan merupakan pelajaran tambahan yang diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Materi yang ditekankan adalah mengenai akidah dan akhlak dan metode yang digunakan sangat bervariasi diantaranya: metode ceramah, metode cerita, metode nasihat, metode teladan, dan metode pembiasaan. Untuk pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di rumah tidak ada materi yang digunakan, Adapun metode yang dipakai untuk belajar Pendidikan Agama Islam bersifat kontekstual dan digabungkan dengan kegiatan sehari.
2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam Pada *homeschooling* di sekolah dan di rumah
 - a. Faktor Pendukung
 1. Kesadaran dari pihak sekolah dan orang tua dalam melaksanakan pendidikan agama Islam

2. Adanya hubungan yang baik antara kedua orang tua, tutor dan anak
 3. Sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran
 4. Terdapat lembaga keagamaan di lingkungan sekitar
- b. Faktor Penghambat
1. Terbatasnya waktu yang ada, sehingga tutor kurang bisa maksimal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam
 2. Terbatasnya tutor dalam bidang pendidikan agama Islam
 3. Kurangnya wawasan yang dimiliki oleh tutor terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam
 4. adanya TV dan Internet yang terkadang mengganggu pembelajaran pendidikan agama Islam di rumah

B. Saran

1. Bagi keluarga

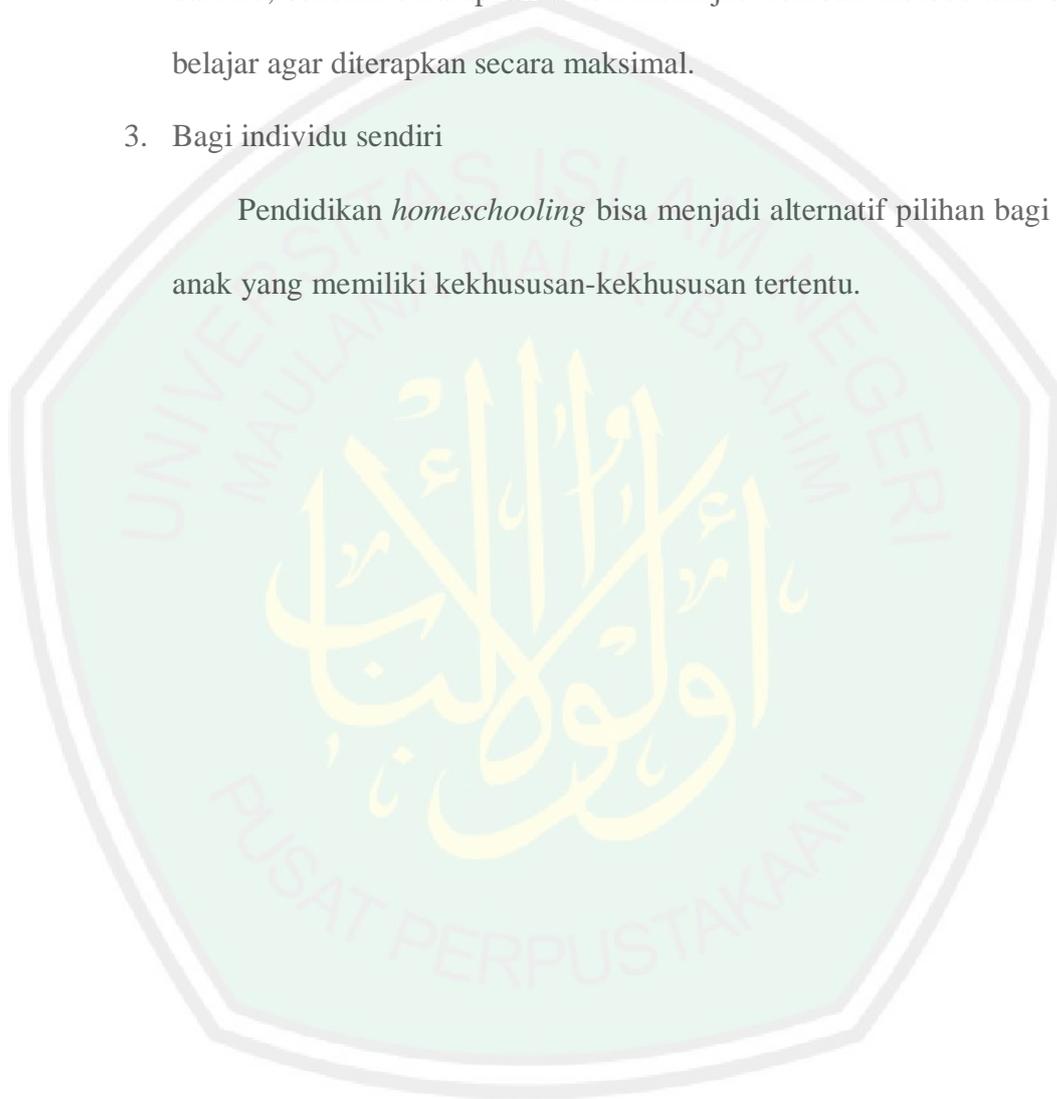
Keluarga adalah tempat anak untuk berlindung dan mengenal tingkah laku baik dan buruk karena orang tua merupakan tempat pertama atau merupakan panutan atau contoh bagi anak. Maka dari itu, diharapkan sedini mungkin memberikan perhatian secara maksimal dan contoh yang baik antara anak dan orang tua, melatih anak untuk mandiri sedini mungkin mulai dari kemandirian intelektual, emosional, dan spiritual.

2. Bagi sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat kedua seorang anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi baik itu dengan teman maupun guru. Maka dari itu, sekolah diharapkan untuk meninjau kembali metode atau sistem belajar agar diterapkan secara maksimal.

3. Bagi individu sendiri

Pendidikan *homeschooling* bisa menjadi alternatif pilihan bagi anak-anak yang memiliki kekhususan-kekhususan tertentu.



DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Muhammad daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGarfindo Persada
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2009. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arifin. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bakkar, Abdul Karim. 2005. *75 Langkah Cemerlang Melahirkan Anak Unggul*. Jakarta: Robbani Pres
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 314. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Direktorat Pendidikan Kesetaraan. 2006. *Komunitas Home Schooling Sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta
- Kasiram. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press
- Kembara, Maulia D. 2007. *Panduan Lengkap Home Schooling*. Bandung: Progressio
- Kho, Loy. 2007. *Homeschooling Untuk Anak Mengapa Tidak?*. Yogyakarta: Kanisus (Anggota IKAPI)
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mazhahiri, Husain. 2001. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: PT Lentera Basritama
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

- Mulyadi, Seto. 2007. *Home Schooling Keluarga Kak Seto*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pramata
- Nasution. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- _____. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: PT Tarsito
- Nuh, Abd Bin dan Oemar Bakry. 1971. *Kamus Indonesia-Arab*. Jakarta: Mutiara
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Saputra, A Abe. 2007. *Rumahku Sekolahku*. Yogyakarta: Graha Pustaka
- Sayadi, Wajidi. 2009. *Hadis Tarbawi Pesan-Pesan Nabi SAW Tentang Pendidikan*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus
- Shaleh, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sumardiono. 2007. *Homeschooling A Leap For Better Learning: Lompatan Cara belajar*. Jakarta: PT Gramedia
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syafaat, Aat, Sohari Sahrani dan Muslih. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syar'i, Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan Dlam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2008. Jakarta: Sinar Grafika

Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. UIN-Malang Press

Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Universitas negeri Malang(UM Press)





PEDOMAN WAWANCARA

Sejarah dan profil komunitas Sekolah Dolan

Kepala *Camp*

1. Apa visi, misi, dan tujuan komunitas Sekolah Dolan?
2. Bagaimana kisah komunitas Sekolah Dolan bisa menjadi salah satu komunitas *home schooling* di Malang?
3. Kapan dan bagaimana awal mula pendiri komunitas *home schooling* Sekolah Dolan?

Pelaksanaan pendidikan agama di komunitas *home schooling* Sekolah Dolan

Kepala *Camp* dan pengajar Sekolah Dolan

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama di Sekolah Dolan?
2. Apa tujuan dari pelaksanaan pendidikan Agama di Sekolah Dolan?
3. Materi apa yang disampaikan kepada siswa tentang pendidikan Agama?
4. Metode apa saja yang digunakan pada pembelajaran pendidikan agama di Sekolah Dolan?
5. Media atau alat bantu apa yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama?
6. Bagaimana tingkat pemahaman siswa tentang pendidikan agama?
7. Apa yang diharapkan dari pembelajaran pendidikan agama di Sekolah Dolan?
8. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Pembelajaran pendidikan agama di Sekolah Dolan?

Orang tua siswa

1. Bagaimana Ibu/Bapak mengajarkan pendidikan agama Islam pada anak di rumah?

Siswa

1. Bagaimana pendapat anda terhadap pembelajaran agama yang dilaksanakan oleh tutor di Sekolah Dolan?



PEDOMAN OBSERVASI

Judul: Pelaksanaan pendidikan agama pada *home schooling* di Sekolah

Dolan Villa Bukit Tidar Malang

Objek pengamatan: siswa sekolah setara SD-SMA dan Pengajar Sekolah

Dolan

Tanggal dan Jam:.....

NO	OBJEK PENGAMATAN	MEANING
1.	Sikap siswa selama pembelajaran pendidikan agama berlangsung	
2.	Sikap siswa terhadap guru dan juga temannya disekolah	
3.	Tingkat pemahaman pendidikan agama siswa	
4.	Pelaksanaan pendidikan agama	
5.	Waktu dan tempat pelaksanaan pendidikan agama	
6.	Metode yang dipakai dalam pelaksanaan pendidikan agama	
7.	Media yang dipakai dalam pelaksanaan pendidikan agama	



Komunitas SEKOLAH DOLAN
 Perum Vila Bukit Tidar A1-117 merjosari malang
 telp. (0341) 559763 HP. 085234075023 e-mail : sdolanmlg@yahoo.co.id
<http://sekolahdolan.org>

Registrasi Siswa Komunitas Sekolah Dolan Th Ajaran 2009 s/d 2010

○ **PENDAFTARAN REGISTRASI**

- Waktu pendaftaran bisa awal semester
- Mengisiskan formulir registrasi
- Membayar uang kegiatan 1 semester sebesar Rp.500.000.-
- Membayar SPP bulan juli 2009 (sesuai ketentuan)
- Wawancara saat pengambilan formulir registrasi
- Membuat kesepakatan program belajar untuk si anak selama 1 semester

○ **TATA TERTIB KOMUNITAS**

- Peserta belajar harus hadir 5 menit sebelum waktu masuk
- Peserta belajar di komunitas sekolah dolan harus berpakaian sopan
- Peserta selama mengikuti kegiatan di komunitas mengikuti semua tata tertib yang telah ditetapkan
- Tidak boleh merokok dan menggunakan psikotropika
- Bisa menjaga etika pergaulan sesama warga komunitas
- Membayar SPP sebelum Tgl 10 disetiap bulannya
- Bula tidak masuk karena sakit atau keparluan keluarga harus memberitahukan kepada komunitas
- Tidak boleh meninggalkan lokasi belajar tanpa sepengetahuan atau izin
- Bila tidak bisa mengikuti semua aturan yang telah ditentukan, peserta belajar bisa dikenakan sanksi di dikeluarkan dari anggota komunitas
- Bila ada ketentuan lain yang belum tercantum di sini akan ditambahkan sesuai kemufakatan bersama

**KEBEBASAN BELAJAR ANAK ITU ADALAH HAK ANAK SEJAK DIA
 LAHIR.....DAN KITA SEBAGAI ORANG TUA WAJIB MEMBERIKAN
 FASILITAS ITU PADANYA
 ORANG TUA ADALAH GURUKU, DAN ALAM ADALAH SEKOLAHKU**



Penghargaan dari Kak Seto yang diberikan kepada Bpk. Lukman saat pengangkatan ketua ASAH PENA tingkat seMalang raya



Pihak komunitas dan orang tua menentukan kegiatan belajar secara bersama-sama



Bpk Lukman (kepala *camp*) saat memberikan mentoring/pencerahan agama



Miss Ifa saat memberikan tugas menulis ayat suci Al-Qur'an



Pembagian zakat, infaq, dan shodaqoh ke warga sekitar

JADWAL BELAJAR

	Nama	Hari				
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
S D	Indri	Bhs. Ingg	mat & PKN	Creative Day	Agama, Bhs. Indo & IPA	IPS
	Nabil	Bhs. Ingg	mat & PKN	Creative Day	Agama, Bhs. Indo & IPA	IPS
	Ilham	Bhs. Ingg	& PKN	Creative Day	Agama, Bhs. Indo & IPA	IPS
S M P	Seto	mat	Bhs.ingg	libur	Agama& IPA	IPS
	David	mat	Bhs.ingg	libur	Agama & IPA	IPS
	Syauqi	mat	Komp	libur	Agama & IPA	IPS
	Bagas	mat	Bhs.Ingg	libur	Agama & IPA	IPS
S M A	Andra	mat	Bhs. Ingg	libur	Agama & Biologi	Fisika
	Devo	mat	Bhs. Ingg	libur	Agama & Fisika	Kimia
	Ayu	Tutor	Desain	libur	Agama & Desain	Broadchas
	Angga	Mat/Bhs. Indo	Ekon/Bhs. Ingg	libur	Agama & Sos/sejarah	Antro

RINGKASAN MATERI

SIFAT-SIFAT TERCELA (Egois, Marah, dan Dendam)

1. Egois

Egois adalah sifat yang menilai sesuatu berdasarkan kepentingan dirinya sendiri sehingga tidak menanggapi kepentingan orang lain. Sehingga segala sesuatunya hanya didasarkan kepada kepentingan pribadinya, tidak menghiraukan orang lain, tidak menerima pendapat orang lain, serta tidak menerima saran dan kritik dari orang lain.

Sifat egois hampir sama dengan sifat sombong dan angkuh. Orang yang egois bersifat acuh tak acuh terhadap lingkungannya, selama tidak menguntungkan dirinya. Ia tidak mau tahu dan menganggap orang lain itu remeh.

Bahaya-bahaya yang diakibatkan oleh sifat egois, diantaranya:

- Merusak hubungan persaudaraan
- Memutuskan tali silaturahmi dengan sesamanya
- Dikucilkan atau dijauhi oleh orang dan teman-temannya
- Menimbulkan kebencian, pertengkaran, dan permusuhan
- Berdosa disisi Allah swt karena sifat itu dilarang-Nya

2. Marah

Marah merupakan salah satu macam dari sifat tercela. Marah dapat merugikan orang lain dan merugikan dirinya sendiri. Kita sebagai seorang muslim harus pandai-pandai mengendalikan diri, jangan sampai mudah marah. Apabila kita bayangkan betapa ruginya orang yang tidak dapat mengendalikan dirinya dari emosi. Kemudian ia menghantam lemari. Kaca pecah berantakan dan tangannya berdarah karena luka terkena kaca. Nah siapakah yang rugi?

Baca dan pahamiilah firman Allah swt dalam Surat Ali-Imron ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالضَّرَّاءِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik diwaktu lapang dan sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan

(kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Q.S. Ali-Imron: 134)

Bahaya yang diakibatkan oleh sifat marah diantaranya:

- Marah dapat meretakan hubungan kemitraan terhadap sesama
- Orang yang suka marah akan dijauhi oleh orang lain
- Orang yang tidak dapat menahan marah akan dapat mengakibatkan pusing dengan sendirinya
- Orang yang marah dapat menimbulkan dosa, apalagi berkepanjangan, merusak barang, baik miliknya sendiri maupun orang lain.

Tips-tips menghindari rasa marah:

- Mula-mula kita perlu malu dengan Allah s.w.t akan segala tindak-tanduk kita. Allah memerhatikan segala perlakuan dan sikap biadab kita. Bila datang rasa hendak marah, ingatlah kita ini hanyalah manusia yang hina.
- Banyakkan berdiam diri dan berdoa kepada Allah agar Allah selamatkan kita dari pada sifat marah.
- Hendaklah ingat kesan daripada sifat marah itu mungkin akan membawa kepada permusuhan dan pembalasan dendam dari orang yang anda marahi.
- Cuba bayangkan betapa buruknya rupa kita ketika kita sedang marah. Ianya lebih buruk daripada perlakuan seekor binatang jikalau anda di dalam keadaan yang marah.
- Apabila datang marah, banyakkan baca Ta'awwuz (A'uzubillahi minas Syaitanirrajim) kerana marah itu datangnya daripada syaitan.
- Apabila marah sedang memuncak, ambil wudhu kerana wudhu dapat menenangkan api kemarahan yang sedang membara.

3. Dendam

Dendam adalah rasa marah yang tidak terlampiaskan atau tidak tersalurkan, sehingga didalam hati menjelma menjadi sifat buruk yang selalu berkeinginan membalas perbuatan orang lain. Sebagai seorang muslim, kita harus berusaha keras untuk menjauhi sifat pendendam terhadap siapa saja. *Dendam* adalah sifat yang berbahaya baik bagi *dirinya*, *keluarga* maupun *orang lain*.

Bahaya yang diakibatkan oleh sifat pendendam diantaranya:

- Menimbulkan rasa iri hati terhadap orang lain

- Menimbulkan rasa benci dan marah kepada orang lain
- Menimbulkan perselisihan dan permusuhan
- Suka mengumpat, membohongi, membuka aib orang lain
- Meniru-niru dengan maksud mengejek dan mencemooh orang lain
- Merusak tali persaudaraan dan silatur rahmi
- Orang yang pendendam terkutuk dan dibenci oleh Allah swt.

Beberapa cara untuk menghindari sifat pendendam adalah sebagai berikut:

- Orang yang menaruh dendam hendaknya menahhan diri dari sifat marah, melecehkan dan mengejek terhadap orang yang di dendam.
- Kita hendaknya bersikap ramah, sopan, dan ceria terhadap siapa saja.
- Orang yang didendami hendaknya bersilaturrahmi dan berbuat baik kepada orang yang menaruh dendam.



BIODATA MAHASISWA

Nama : Faizatun Nisa'
NIM : 06110046
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 28 September 1988
Fak./Jur./Prog.Studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2006
Alamat Rumah : Ngerong-Gempol-Pasuruan
No Tlp Rumah/Hp : 085736023887

Malang, 29 April 2010

Faizatun Nisa'